

**MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS PADA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2
KAPUAS**



Oleh :

SAM'ANI
NIM. 18013221

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 1441 H / 2020 M



**MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS PADA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2
KAPUAS**

T E S I S

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)



Oleh :

**SAM'ANI
NIM. 18013221**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 1441 H / 2020 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111

Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email :

iainpalangkaraya@kemenag.go.id.

Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS PADA MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI 2 KAPUAS

Ditulis Oleh : SAM'ANI

NIM : 18013221

Prodi : MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
(MMPI)

Dapat diajukan untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI).

Palangka Raya, Maret 2020

An Direktur
Wakil Direktur,



Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag

NIP. 19740423 200112 1 002

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Judul : MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS PADA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 KAPUAS
Nama : SAM'ANI
NIM : 18013221
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI)
Jenjang : S2

Setelah membaca, meneliti, mengarahkan dan melakukannkoreksi terhadap tema dan tesis di atas, kami menyatakan setuju untuk menempuh ujian tesis.

Palangka Raya, Desember 2019

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,




Dr. M. Ali Sibram Malisi, M. Ag
NIP.19740423 2001121002



Dr. D. D. M. A.
NIP. 196903232003121002

Mengetahui,
Ketua Prodi MMPI,



Dr. Jasmuni, M. Ag
NIP. 196208151991021001

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS PADA MADRASAH IBTIDAYAH NEGERI 2 KAPUAS** Oleh Sam'ani NIM 18013221 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 25 Rajab 1441 H/ 20 Maret 2020

Palangka Raya, 20 Maret 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Zainab Hartati, M.Ag
Nip. 19730601 199903 2 005
Ketua Sidang (.....)
2. Dr. Jasmani, M.Ag
Nip. 196208151991021001
Penguji Utama (.....)
3. Dr.M. Ali Sibram Malisi, M.Ag
Nip. 19740423 2001121002
Penguji I (.....)
4. Dr. Dakir, M.A
Nip. 196903232003121002
Penguji II/ Sekretaris Sidang (.....)

Direktur
Pascasarjana IAIN Palangka Raya,


Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 196504291991031002

ABSTRAK

Sam'ani, 2020 Manajemen Budaya Religius Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas

Pentingnya budaya religius pada madrasah sebagai pengamalan nilai-nilai keagamaan bagi siswa dan seluruh warga madrasah dalam rangka menghadapi hal-hal yang tidak baik sebagai dampak dari kemajuan zaman. Dan belum adanya madrasah yang memanfaatkan penguatan budaya religius sebagai sistem ketahanan dan ciri khas dari madrasah sebagai madrasah yang unggul dan berkualitas. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Apa saja budaya religius yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas? 2) Bagaimana perencanaan budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas? 3) Bagaimana implemetasi budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian ini adalah kepala madrasah, guru, staf tata usaha dan siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi (menarik kesimpulan)

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah *pertama* budaya religius yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas adalah sebagai berikut 1) budaya salam dan salim (bersalaman). 2) budaya shalat dzuhur berjamaah, 3) berdo'a sebelum dan sesudah belajar, dan membaca alqur'an, dan 4) perayaan hari besar islam, dan 5) Budaya berbusana muslim. *kedua* Perencanaan Budaya Religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 kapuas telah melalui proses perencanaan (*planning*) berbentuk program kerja yang kemudian di buat jadwal pelaksanaan harian, mingguan dan tahunan. Kemudian di berikan beban tugasnya pada guru yang dipercaya mampu mengelolanya melalui proses rapat dan pembagian tugas masing-masing warga madrasah dan yang *ketiga* Implementasi budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 kapuas yang diprogramkan telah terimplementasi dengan baik, yaitu penguatan dan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan harian, mingguan dan tahunan terhadap warga madrasah baik secara moral naupun spritual, karena dikoordinasikan, dan dibiasakan, serta didukung oleh semua elemen madrasah.

Kata kunci : Manajemen, Budaya religius, Madrasah

ABSTRACT

Sam'ani, 2020 Management of Religious Culture in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas

The importance of religious culture in madrasas as a practice of religious values for students and all madrasa residents in order to deal with things that are not good as a result of the times. And there are no madrasas that utilize the strengthening of religious culture as a system of resilience and the characteristics of madrasas as superior and quality madrasas. This research is intended to answer the problem: 1) What are the religious cultures that exist in the State Madrasah Ibtidaiyah 2 Kapuas? 2) What is the planning of religious culture in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas? 3) How is the implementation of religious culture in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas?

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The subjects of this study were the headmaster of madrasas, teachers, administrative staff and students. Data collection methods in this study are the method of observation or observation, interviews and documentation. Data validation checking technique with source triangulation technique. Data analysis technique with data reduction, data presentation and verification (drawing conclusions)

The results obtained from this study are the first religious culture in the Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas are as follows 1) salam and salim (shaking) culture. 2) Dzuhur prayer culture in congregation, 3) praying before and after studying, and reading the Koran, and 4) Islamic holiday celebrations, and 5) Muslim dress culture. second, the Religious Culture Planning at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 kapuas has gone through a planning process in the form of a work program which is then made a daily, weekly and annual implementation schedule. Then the task load is given to teachers who are believed to be able to manage it through a process of meeting and division of tasks of each madrasa and the third Implementation of religious culture in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 kapuas which is programmed has been implemented well, namely strengthening and inculcation of religious values through daily, weekly and yearly activities for madrasa residents both morally and spiritually, because they are coordinated, accustomed to, and supported by all elements of the madrasa.

Keywords: Management, Religious Culture, Madrasas

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Pertama-tama peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palangka Raya,
2. Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya,
3. Bapak Dr. Jasmani, M.Ag, selaku ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidika Islam, Pascasarjana IAIN Palangka Raya
4. Bapak Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Dakir, MA selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan selama perkuliahan terutama dalam proses penyelesaian tesis,
5. Segenap civitas akademik yang selalu memberikan kemudahan dalam mengurus segala hal administrasi selama perkuliahan dan pada saat peneliti menyusun tesis ini sampai rampung,
6. Seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan, membantu, memberikan kesempatan dan pengorbanannya baik *materiil* maupun *immaterial* demi kesuksesan peneliti,

7. Seluruh teman-teman terbaik di pascasarjana prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palangka Raya yang turut membantu, mendoakan dan bersama-sama berjuang dalam menyelesaikan tesis ini,
8. Seluruh pihak yang turut berkontribusi dalam penyelesaian penulisan tesis ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian ini bisa diselesaikan.

Terakhir, peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Palangka Raya, Maret 2020

Peneliti,

SAM'ANI
NIM. 18013221

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Logo	ii
Halaman Judul	iii
Nota Dinas.....	iv
Lembar Persetujuan	v
Lembar Pengesahan	vi
Abstrak	vii
Abstract	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
Pernyataan Orisinalitas.....	xii
Motto.....	xiii
Persembahan	xiv
Pedoman Transliterasi Arab – Latin	xv
Daftar Tabel	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Kegunaan Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori	16
1. Konsep Manajemen	16
2. Budaya Religius di Madrasah	26
3. Manajemen Budaya Religius di Madrasah.....	47
B. Penelitian Terdahulu	67

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	73
B. Prosedur Penelitian	75
C. Data Dan Sumber Data	75
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	77
E. Prosedur Analisis Data	79
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	83

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian	85
1. Kondisi Sosial	86
2. Kondisi Budaya	87
3. Kondisi Geografis	88
4. Kondisi Keamanan	88
5. Keberadaan Madrasah dan Perspektif Ekologis	89
6. Prospek Pendaftar	90
7. Visi dan Misi Madrasah	90
8. Tujuan Madrasah	91
9. Struktur Kurikulum	92
10. Keadaan Guru dan Pegawai Madrasah	94
11. Keadaan Siswa	96
B. Penyajian Data	97
1. Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas	97
2. Perencanaan Budaya Religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas	108
3. Implementasi Budaya Religius Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas	114
C. Pembahasan Hasil Penelitian	117
1. Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas	122
2. Perencanaan Budaya Religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapus	125

3. Implementasi Budaya Religius Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas	126
---	-----

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan.....	130
B. Rekomendasi	132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman wawancara
- Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi
- Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi Pendukung (Foto dan Dokumen)
- Lampiran 6 Hasil Analisis Data



PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “**Manajemen Budaya Religius Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas**”, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangkaraya, Maret 2020

Yang membuat pernyataan,



SAM'ANI
NIM. 18013221

MOTTO

رواه الطبراني : يُحِبُّ اللهُ الْعَامِلَ إِذَا عَمَلَ إِذَا عَمَلَ أَنْ تَحَبَّنَّ

“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik”

(Hr. Tabrani)

Berangkat dengan penuh keyakinan

Berjalan dengan penuh keikhlasan

Istiqomah dalam menghadapi cobaan

Jadilah seperti karang dilautan yang kuat di hantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan dimanapun kita berada kepada Dia-lah tempat

meminta dan memohon

(Abdullah)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan kerendahan hati mengucapkan syukur ke hadirat

Allah SWT yang senantiasa mencurahkan nikmat dan

karunia-Nya, karya sederhana ini penulis

persembahkan untuk :

1. Almarhum kedua orang tuaku
2. Istriku dan anak-anakku tercinta
3. Rekan-rekan seperjuangan
4. Almamater IAIN Palangka Raya



IAIN
PALANGKARAYA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

N o	Huru f Arab	Huru f Latin	Keterangan
1	ا		tidak dilambangkan
2	ب	B	be
3	ت	T	te
4	ث	Ts	tedenganes
5	ج	J	je
6	ح	<u>H</u>	ha dengangarisbawah
7	خ	Kh	kadengan ha
8	د	D	de
9	ذ	Dz	de denganzet
10	ر	R	er
11	ز	Z	zet
12	س	S	es
13	ش	Sy	esdengan ye
14	ص	<u>S</u>	esdengangarisbawah
15	ض	<u>D</u>	d dengangarisbawah
16	ط	<u>T</u>	tedengangarisbawah
17	ظ	<u>Z</u>	zetedengangarisbawah
18	ع	‘	komaterbalik di atashadapkanan

19	غ	Gh	gedengan ha
20	ف	F	ef
21	ق	Q	ki
22	ك	K	ka
23	ل	L	el
24	م	M	em
25	ن	N	en
26	و	W	we
27	ه	H	ha
28	ء	,	Apostrof
29	ي	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong), serta madd.

a. Vokal tunggal (monoftong)

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	A	<i>Fathah</i>
2	إ	I	<i>Kasrah</i>
3	أ	U	<i>dammah</i>

b. Vokal rangkap (diftong)

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	أِي	Ai	a dengan i
2	أُو	Au	a dengan u

Contoh : كَتَبَ : *kataba* فعل : *fa'ala*

c. **Vokal panjang (madd)**

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	اِي	Â	a dengantopi di atas
2	يِي	Î	i dengantopi di atas
3	وُو	Û	u dengantopi di atas

Contoh: قال : *qâla* رمى : *ramâ*

3. **Tamarbûtah**

Ta marbûtah ini diatur dalam tiga katagori:

- huruf *ta marbûtah* pada kata berdiri sendiri, huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /h/, misalnya: محكمة menjadi *mahkamah*.
- jika huruf *tamarbûtah* diikuti oleh kata sifat (na'at), huruf tersebut ditransli-terasikan menjadi /h/ juga, misalnya: المدينة المنورة menjadi *al-madînah al-munawarah*.
- Jika hurup *tamarbûtah* diikuti oleh kata benda (ism), huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /t/ misalnya: روضة الأطفال menjadi *raudat al-atfâl*.

4. **Syaddah (Tasydîd)**

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا : *rabbânâ* نَزَّلَ : *nazzala*

5. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasi menjadi /al-/ baik yang diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*, misalnya

: الفيل (*al-fīl*), الوجود (*al-wujūd*), dan الشمس (*al-syams* bukan *asy-syams*)

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	: ta'khudzuna
النَّوْء	: an-nau'
أكل	: akala
إِنَّ	: inna

7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang (artikel), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, seperti: al-Kindi, al-Farabi, Abu Hamid al-Ghazali, dan lain-lain (bukan Al-Kindi, Al-Farabi, Abu Hamid Al-Ghazali). Transliterasi ini tidak disarankan untuk dipakai pada penulisan orang yang berasal dari dunia nusantara, seperti Abdussamad al-Palimbani bukan Abd al-Shamad al-Palimbani.

8. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi'il*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah.

Contoh:

الخلفاء الراشدين : al-Khulafa al-Rasyidin

صلة الرحم : silat al-Rahm

الكتب الستة : al-Kutub al-Sittah



DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Struktur Kurikulum MIN 2 Kapuas	91
2. Tabel 4.2 Pegawai Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas	92
3. Tabel 4.3 Keadaan Siswa MIN 2 Kapuas TP 2019/2020.....	94
4. Tabel 4.4 Program Kerja Budaya Religius pada MIN 2 Kapuas	114





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sarana paling strategis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan adalah kegiatan yang khas secara manusiawi. Ia merupakan produk kebudayaan manusia. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam upaya mempertahankan dan melanjutkan hidup dan kehidupan manusia. Karena itu kegiatan pendidikan harus dilihat dari kacamata hakikat dan tujuan hidup manusia.¹

Pendidikan saat ini jauh dari tujuan awal yaitu menjadikan manusia yang bermartabat, berbudaya serta menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan itu sendiri. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan moral dan budi pekerti belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini, ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional (UN), Sehingga proses pendidikan

¹ Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Logos, 2013, h. 14

karakter masih sulit dilakukan.²

Sistem pendidikan tanpa masuknya pembelajaran moral dan budi pekerti atau akhlak mulia, para lulusannya hanya mampu memiliki kompetensi akademik saja, tetapi tidak memiliki kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial. Pendidikan moral dan budi pekerti atau akhlak mulia merupakan cara yang paling tepat dalam mengatasi mulai terkikis dan hilangnya budaya luhur bangsa yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Pendidikan moral dan budi pekerti atau akhlak mulia dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan moral dan budi pekerti atau akhlak mulia membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif.

Sistem pendidikan otonomi sekolah, akan mampu mengurangi atau menghilangkan sikap diskriminatif pemerintah terhadap sekolah-sekolah negeri dan swasta. Bahkan bila perlu status negeri yang selama ini melekat pada lembaga-lembaga pendidikan pemerintah dihapuskan. Hal tersebut dapat mengurangi intervensi pemerintah terhadap sekolah secara berlebihan, selain itu juga untuk pemerataan kemajuan di semua lembaga pendidikan.³

Pendidikan bertujuan agar individu dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Berbagai upaya dalam pendidikan diarahkan untuk membina perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam UU No 20 Tahun

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011, h. 3

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Rosdakarya, Bandung, 2014, h. 39

2003 BAB II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan pasal 2 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

Budaya religius di madrasah adalah sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh masyarakat termasuk di sekitar sekolah.⁵ Budaya religius adalah penerapan nilai-nilai keagamaan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sejalan dengan isi dari UUSPN No.20 Tahun 2003 Pasal 1, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

Berdasarkan uraian di atas bahwa budaya religius di madrasah belum dipraktekkan secara jelas, hal ini menarik perhatian kalangan pendidikan di Indonesia. Perhatian mereka hanya menitik beratkan pada persoalan kebijakan dan kurikulum serta upaya pencapaian target-target prestasi akademis semata. Sekolah dipandang berhasil hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan. Padahal sebenarnya dimensi yang

⁴Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Wipress, 2016, h. 58

⁵Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015, h. 202

⁶ Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1

mencakup nilai-nilai, keyakinan, budaya dan norma perilaku siswa dengan perilaku dan kebiasaan yang berakhlak mulai dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi madrasah dan dapat menjadi sekolah yang unggul, ini malah yang tidak di kelola dengan baik dan bahkan tidak tersentuh sama sekali.

Penanaman budaya religius pada madrasah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, dibentuk oleh warga madrasah yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh warga madrasah bahkan jika perlu membentuk persamaan pendapat antara madrasah dan masyarakat.

Madrasah yang bercirikan agama tidaklah lengkap ketika pengetahuan para pendidik (guru) dan pegawainya yang masih minim tentang pengetahuan keagamaan. Peran kepala madrasah sangat diperlukan terhadap kemajuan lembaga dan orang-orang yang ada di dalam lembaga yang dipimpinnya, hal ini menjadi salah satu tanggung jawab kepala madrasah terhadap madrasah yang di pimpinnya. Pada zaman sekarang lembaga pendidikan dinilai baik oleh masyarakat umum apabila *input* yang banyak ketika PPDB (penerimaan peserta didik baru) dan *output* yang semua anak didiknya mendapat nilai baik dan lulus semua ketika UN. Hal tersebut telah dilabel oleh masyarakat bahwa termasuk lembaga pendidikan yang unggul.⁷

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosda, 2015, h. 40.

Tidak ada madrasah yang baik tanpa kepala madrasah yang baik. Tidak ada siswa yang tidak dapat dididik, yang ada adalah guru yang tidak berhasil mendidik. Tidak ada guru yang tidak berhasil mendidik, yang ada adalah kepala madrasah yang tidak mampu membuat guru berhasil mendidik.⁸ Oleh karena itu untuk dapat meningkatkan hal tersebut, maka kepala madrasah perlu memiliki kemampuan untuk melihat dan menggunakan peluang, mengidentifikasi permasalahan, dan menyeleksi serta mengimplementasikan proses adaptasi dengan tepat. Kepala Madrasah juga berkewajiban mempertahankan kelangsungan hidup serta mengendalikan lembaga yang di pimpinnya.

Bertolak pada gambaran di atas, maka diperlukan manajemen kepala madrasah terhadap profesionalisme guru dalam rangka memberikan pengetahuan keagamaan terhadap para siswa agar tercipta madrasah yang berkarakter islami dengan para guru yang berpengalaman agama dan siswa yang juga berpengalaman agama secara baik dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa sebagai berikut:

- (1) penyetaraan bagi guru yang memiliki kualifikasi SMA/DIII agar mengikuti penyetaraan S1/Akta IV, sehingga dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya, (2) mengikut sertakan guru dalam kegiatan seminar dan pelatihan yang diadakan oleh instansi terkait maupun di lembaga-lembaga yang relevan dengan program pendidikan. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kinerja guru dalam membenahi materi dan metodologi pembelajaran, (3) revitalisasi KKG (kelompok kerja guru) dan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), serta (4) mengembangkan kreatifitas guru.⁹

⁸Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana, Jakarta, 2016, hal. 12 - 13

⁹E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet ke-VII, 2009, h.78-79

Keempat cara menurut Mulyasa di atas belum lengkap untuk meningkatkan profesionalisme guru, cara tersebut hanya bisa berdampak pada fokus meningkatkan aspek kognitif siswa saja, tetapi aspek afektif belum menyentuh sama sekali, dalam hal ini kepala madrasah perlu punya terobosan baru dengan menerapkan dan menanamkan budaya religius kepada semua guru guna melengkapi dan menjadikan guru profesional yang mempunyai dampak yang baik dan unggul terhadap peserta didik yang nantinya sebagai *output* dari lembaga tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut budaya religius pada madrasah harus dipandang sebagai sebuah sistem dan ketahanan madrasah terhadap hal-hal yang tidak baik sebagai dampak dari kemajuan zaman. Selain itu, perlunya kepala madrasah mengelola budaya religius ini sebagai jati diri madrasah dan ciri khas madrasah serta menjadi sistem dalam organisasi madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan dan peningkatan kualitas guru dan siswa pada madrasah tersebut.

Sebagaimana pada observasi yang peneliti lakukan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, bahwa madrasah ini merupakan lembaga pendidikan formal yang saat ini menjalankan program budaya religius yang di kelola berdasarkan keputusan bersama antara kepala madrasah dan guru-guru pada madrasah tersebut. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas yang beralamat di Desa Anjir Serapat Barat Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas lokasinya kurang lebih sekitar 100 m dari jalan raya ini mempunyai visi menciptakan madrasah yang agamis, harmonis dan unggul dalam prestasi

dan berbudi pekerti yang baik. Melihat visi tersebut sangat kental dengan budaya religius (keagamaan).¹⁰ Untuk mewujudkan manajemen budaya religius dengan baik diperlukan kemampuan kepala madrasah dalam penyusunan program, dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan pada semua warga madrasah agar penerapan program dan kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik, efektif dan efisien.

Maka berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti menindak lanjuti melalui penggalian informasi yang terarah dan terintegrasi tentang permasalahan yang terjadi sebenarnya. Budaya religius seperti apa dan perencanaan program budaya religius bagaimana yang sudah dan yang akan dilaksanakan oleh kepala madrasah sehingga sistem ketahanan madrasah perlu mendapatkan perhatian, sehingga bisa diharapkan memberikan kontribusi positif di dalam mendukung keberhasilan manajemen budaya religius pada madrasah tersebut. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Budaya Religius Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan diatas, maka penelitian mendapatkan beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Budaya religius apa saja yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas?

¹⁰Observasi Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, 20 Oktober 2019

2. Bagaimana Perencanaan Budaya Relegius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas?
3. Bagaimana implementasi Budaya Relegius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mencari data dan informasi yang kemudian dianalisis dan ditata secara sistematis dalam rangka menyajikan gambaran secara maksimal tentang manajemen budaya religius yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas. Adapun tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis budaya religius yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas?
2. Untuk mendeskripsikan perencanaan budaya religius yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas?
3. Untuk mendeskripsikan implementasi budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas.

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan secara teoritik maupun praktis, adapun kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritik
 - a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kinerja guru dan profesionalitas guru serta pencitraan lembaga sekolah/madrasah.

- b. Sebagai bahan masukan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan manajemen kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru yang tentang penereapan budaya religious di sekolah/madrasah.
- c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru tentang budaya religius di sekolah/madrasah.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan berharga bagi pemerintah, para praktisi pendidik, kepala madrasah, para pendidik, dan para pemerhati pendidikan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pengelola madrasah guna menemukan kekurangan dan kelemahan dalam melaksanakan manajemen budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas Kabupaten Kapuas, selain itu juga untuk menemukan sebuah solusi terbaik dalam meningkatkan kinerja guru secara terus menerus, bukan hanya untuk kebutuhan dan kepentingan sesaat, akan tetapi berjalan secara berkesinambungan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Konsep Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Pada mulanya manajemen belum dikatakan sebagai teori, karena teori harus terdiri atas konsep-konsep yang secara sistematis dapat menjelaskan dan meramalkan apa yang akan terjadi dan membuktikan ramalan itu berdasarkan penelitian. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola.¹¹ Pengelolaan dilakukan melalui proses dan di kelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen juga menganalisa, menetapkan tujuan/sasaran serta mendeterminasi tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban secara baik, efektif dan efisien

Manajemen merupakan suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerjasama, partisipasi, intervensi dan keterlibatan orang lain dalam mencapai sasaran tertentu, yang telah ditetapkan dengan efektif. Manajemen merupakan suatu proses sosial yang berhubungan dengan keseluruhan usaha manusia dengan manusia lain serta sumber-sumber lainnya dengan menggunakan metode yang efisien efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

¹¹Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2012, h. 14

Secara umum aktivitas manajemen ada dalam organisasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Terry menjelaskan “*management is performance of conceiving and achieving desired results by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources*”.¹² manajemen adalah kinerja memahami dan memperoleh hasil yang diinginkan melalui upaya kelompok yang terdiri dari pemanfaatan bakat dan sumber daya manusia. Proses mengarahkan dan menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, seperti material, uang, metode dan pasar untuk mencapai tujuan organisasi.

Rohmat dalam modul mata kuliah Manajemen Mutu Terpadu dijelaskan bahwa manajemen adalah pemisahan antara perencanaan dan pelaksanaan yang mengakar pada tugas manajemen dan pelaksanaan individu terampil dalam pekerjaan menghasilkan produk.¹³ Sedangkan Terry menjelaskan manajemen sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui orang lain.¹⁴

Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.¹⁵

¹² Candra Wijaya, Muhammad Rifa'i, *Dasar-dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi secara Efektif dan Efisien*, Medan : Perdana Publishing, 2016, h. 14

¹³ Rohmat, *Modul Manajemen Mutu Terpadu*. Surakarta, 2010, h 4

¹⁴ Connie Khairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2015. h. 112

¹⁵ Candra Wijaya, Muhammad Rifa'i, *Dasar-dasar Manajemen...*, h. 15

Bila kita perhatikan dari beberapa pengertian manajemen di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan proses memperoleh suatu tindakan dari orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Aktivitas manajerial itu dilakukan oleh para manajer sehingga dapat mendorong sumber daya personal bekerja memanfaatkan sumber daya lainnya sehingga tujuan organisasi yang disepakati bersama dapat tercapai.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata manajemen mempunyai arti bahwa manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.¹⁶ sejalan dengan itu, Harold dan Cyril O' Daniel mengartikan manajemen sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Sementara itu Stoner, menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi,

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2009, h. 708

¹⁷ Connie Khairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam...*, h. 112

mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan.

Prinsip dasar manajemen berupa *organizing* (pengorganisaasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan) sangat penting bagi seorang *top leader* (pemimpin utama) bagi pencapaian tujuan pelaksanaan suatu program kegiatan. Sejalan dengan itu kata manajemen sinonim dari kata pengelolaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengelolaan dapat diartikan sebagai (1) proses, cara, perbuatan mengelola; (2) proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; (3) proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi; (4) proses yang memberikan pengawasan padasemua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa kata manajemen merupakan hasil serapan dari kata management dalam bahasa Inggris yang mempunyai arti yang sama dengan kata pengelolaan. Menejemen adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal.

Menurut Hasibuan menegaskan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu

tujuan tertentu.¹⁸

Manajemen merupakan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya melalui usaha orang lain atau ada usaha-usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan bersama. Fungsi manajemen organisasi dan manajemen personalia sebagaimana dipraktekkan oleh administrator pusat dan program media. Manajemen melibatkan pengontrolan Teknologi Pembelajaran melalui perencanaan, organisasi, koordinasi, dan supervisi. Manajemen merupakan produk sistem nilai operasional. Kompleksitas manajemen sumber daya, personal dan desain, dan upaya pengembangannya terantai dalam besarnya intervensi yang tumbuh dari departemen perusahaan atau departemen sebuah sekolah sampai intervensi pembelajaran berskala nasional dan multinasional global. Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah manajemen memiliki banyak arti yang semuanya menunjukkan suatu kegiatan bersama.

Selain itu ilmu manajemen dapat direalisasikan dalam semua aspek kehidupan. Begitu juga dengan manajemen proyek, dalam hal ini manajer proyek bertanggung jawab untuk merencanakan, menjadwalkan dan mengontrol fungsi-fungsi desain pembelajaran atau tipe proyek yang lain. Mereka harus melakukan negosiasi, pembiayaan, menetapkan sistem monitoring informasi dan mengevaluasi kemajuan.

¹⁸Hasibuan, Malayu.S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara, 2014, h. 1

Fungsi manajemen dapat diartikan sebagai kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh seorang manajer dalam kegiatan manajerialnya. Sehingga kegiatan manajerial yang dilakukan oleh manajer tersebut dapat dikatakan sebagai kegiatan proses manajemen. Proses tersebut bermula dari pembuatan perencanaan sampai pada pengadaan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut. Pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui efektif atau tidaknya pelaksanaan rencana sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Manajemen budaya religius dalam hal ini, sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan yang merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, madrasah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu, madrasah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan lebih-lebih kinerja guru. Di samping itu, kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa. Selanjutnya madrasah juga dipandang sebagai suatu organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa. Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas

sumber daya manusia serta peningkatan derajat sosial masyarakat bangsa, madrasah sebagai institusi pendidikan perlu dikelola, dimenej, diatur, ditata, dan diberdayakan, agar madrasah dapat menghasilkan produk atau hasil yang budaya secara optimal.¹⁹

b. Fungsi-fungsi Manajemen

Secara menyeluruh, fungsi manajemen tersebut adalah sebagai berikut :

1) Fungsi perencanaan

Menurut T. Hani Handoko, “Perencanaan (*planing*), adalah 1) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan 2) penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metoda, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.²⁰

Dengan maksud perencanaan adalah sebuah rangkaian rencana, strategi, metode serta alternative lain yang dipilih dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan bersama.

2) Fungsi pengorganisasian

Menurut Winardi dalam bukunya *Manajemen Perilaku Organisasi* dijelaskan bahwa “Pengorganisasian berarti mengubah rencana-rencana menjadi tindakan-tindakan dengan bantuan kepemimpinan dan motivasi”.²¹ pengorganisasian merupakan tindak lanjut dari perencanaan yang sebelumnya telah dibuat yang kemudian

¹⁹Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2013, h. 1-2

²⁰T. Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta, Cet.14, 2009, h. 23

²¹ Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Kencana, Jakarta, 2009, Cet. 2, h. 25

dikelola dengan menentukan sumber daya-sumber daya yang pekerjaan mereka tetap di dampingi oleh seorang manajer sebagai pemimpin dan sosok pemberi motivasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

3) Fungsi kepegawaian atau penyusunan personalia

Menurut T. Hani Handoko, “Penyusunan personalia (*staffing*) adalah penarikan (*recruitment*), latihan dan pengembangan, serta penempatan dan pemberian orientasi para karyawan dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif.²² penyusunan personalia merupakan sebuah tindak lanjut yang dilakukan dalam proses manajemen yang mana ketika pengorganisasian telah dilakukan langkah selanjutnya yaitu penyusunan personalia (*Staffing*) yang telah ditentukan melalui proses penarikan dan kemudian ditempatkan serta penentuan tugas mereka masing-masing agar berjalan secara efektif dan produktif dalam mencapai sebuah tujuan dari manajemen.

4) Fungsi pengarahan

Menurut M. Manulang, bila rencana pekerjaan sudah tersusun, struktur organisasi ditetapkan dan posisi dalam perusahaan telah diisi, berkewajibanlah pimpinan menggerakkan bawahan, memutar roda mesin perusahaan dan mengkoordinasi, agar apa yang menjadi tujuan perusahaan dapat direalisasi.²³ Pendapat tersebut selaras dengan pendapat T. Hani Handoko yang berpendapat bahwa “sesudah

²² T. Hani Handoko, *Manajemen*, h. 24

²³ M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Ghalia Indonesia, Medan, Cet. 13, 1990, h. 119

rencana dibuat, organisasi dibentuk dan disusun personalianya, langkah berikutnya adalah menugaskan karyawan untuk bergerak menuju tujuan yang telah ditentukan”.²⁴ Pengarahan merupakan tindak lanjut dari proses manajemen yang sebelumnya telah dilakukan yaitu merencanakan pekerjaan yang akan dilakukan, kemudian membentuk struktur organisasi dan menyusun atau menetapkan personalia beserta tugas-tugasnya. Barulah langkah selanjutnya seorang pemimpin memberi arahan atau perintah kepada karyawannya untuk bergerak dan merealisasikan tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan pemimpin mengawasi serta mengkoordinasi pekerjaan para karyawan agar berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

5) Fungsi kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan seorang yang memimpin dalam sebuah organisasi. Tugas seorang manajer adalah menjalankan fungsi-fungsi dari manajemen seperti merencanakan, menentukan struktur organisasi, mengarahkan, dan mengawasi demi mencapai target telah direncanakan dan ditetapkan. Dan apabila disekolah sosok manager adalah kepala sekolah, kepala sekolah yang berperan besar dalam melaksanakan fungsi-fungsi dari manajemen tersebut dengan bantuan dari staff sekolah dan para guru. Peran dan strategi yang diterapkan kepala sekolah sebagai seorang manajer akan sangat menentukan perkembangan sebuah sekolah. oleh karena itu tingkat

²⁴ T. Hani Handoko, *Manajemen...*, h. 25

profesionalisme seorang kepala sekolah akan sangat mempengaruhi dalam mencapai tujuan-tujuan yang akan dicapai. juga harus dapat melakukan tugas-tugas administrasi sekolah seperti pengelolaan arsip-arsip sekolah, data-data guru dan siswa, serta tugas-tugas yang umumnya dilakukan oleh seorang administrator. Menurut E. Mulyasa, secara spesifik, pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengelola program, mengelola administrasi, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan.²⁵

6) Fungsi pengawasan.

Menurut T. Hani Handoko, “pengawasan (*controlling*) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan”.²⁶

Sedangkan menurut Winardi “pengawasan adalah seorang manajer harus mampu mengupayakan agar hasil aktual dari organisasi sesuai dengan hasil yang direncanakan untuk organisasi tersebut”.²⁷

Pengawasan merupakan sebuah tindakan atau cara yang dilakukan oleh seorang manajer untuk memastikan pekerjaan apa yang telah dilakukan, menilainya, atau bahkan mengoreksi pekerjaan yang telah dilakukan agar dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan ditetapkan.

²⁵E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. 4, 2009, h. 100.

²⁶T. Hani Handoko, *Manajemen, ...*, h. 10

²⁷ Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Jakarta: Kencana, Cet. 2, 2007, h. 27

Pengaruh dari nilai-nilai yang ada di masyarakat (*societal values*) merupakan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai yang dominan dari masyarakat luas (misalnya kebebasan individu, kolektivisme, kesopansantunan, kebersihan dan sebagainya). Hal ini memberikan warna terhadap budaya nasional suatu bangsa, yang pada akhirnya memasuki aspek- aspek sosial dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang beragam, ditinjau dari segi adat sampai segi agama.

Atas dasar hal tersebut di atas, kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini cenderung meningkat. Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidup dan kehidupan secara layak. Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia.

2. Budaya Religius di Madrasah

a. Pengertian Budaya Religius

Religi yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan *religius* adalah kata sifat yang berhubungan dengan agama atau dengan sebuah bagian agama.²⁸

²⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, h. 124

Sedangkan budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik.²⁹ berkaitan hal tersebut, budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

Budaya religius adalah budaya yang memungkinkan setiap anggota sekolah beribadah, kontak dengan tuhan dengan cara yang telah ditetapkan agama dengan suasana tenang, bersih, dan hikmat. Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasar agama, dalam konteks disekolah oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.³⁰

Agama merupakan pertimbangan umum sebagai sistem yang spesifik tentang kepercayaan, ibadah, dan tingkah laku. Bagaimanapun juga, agama Islam yang signifikan sebagai tugas sosial dan jalan kehidupan yang bertujuan menghasilkan personaliti yang unik dan sebuah kebudayaan yang berbeda untuk masyarakat.

Agama sebagai *way of life* memberikan tuntunan kepada pemeluknya agar selalu hidup di jalan agama. Islam, tidak hanya memberikan tuntunan dalam hal ibadah, tetapi juga dalam semua aspek

²⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010. H. 116

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, h. 281

kehidupan manusia. Seluruh aspek kehidupan manusia dimulai dari ibadah, sosial, budaya, politik dan ekonomi semua diatur oleh tuntunannya.

Ajaran agama (*spiritualitas*) harus diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Fathoni aspek spiritual dari kehidupan manusia merupakan kehidupan yang sangat kompleks dalam memenuhi kebutuhan yang bersumber dari dimensi transedental dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Ekstensi dan kualitas kehidupan manusia pada hakikatnya terletak pada kesatuan terintegrasinya secara fungsional sebagai sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem dalam kehidupan manusia setiap aspek saling mempengaruhi dalam perubahan atau peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari yang lain.

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok

dalam masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.³¹ Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat, yang berkesinambungan. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang obyektif, yang dapat dilihat. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2)

³¹*Ibid.*, hal. 78

Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya. Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez, diantara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.³²

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.³³

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta

³²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 49

³³*Ibid.* h. 79

dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.³⁴

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, yaitu :

Agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.³⁵

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

³⁴Mohal. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdayakaya, Bandung, 1996, h. 14

³⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, h. 281

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.³⁶

Hal yang harus ditekankan di sini adalah bahwa religius itu tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Di samping itu, ada juga orang yang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan ia tidak beragama sama dengan yang dipeluk oleh calon istri atau suami.

Ada juga kejadian, menurut anggapan orang luar, seseorang sangat tekun dan taat melakukan ajaran agamanya secara lahiriah, akan tetapi di luar pengamatan orang, ia adalah lintah darat, sedangkan di

³⁶ *Ibid*, hal. 290

dalam rumah tangganya ia juga kejam terhadap istrinya, serta secara diam-diam ia suka berjudi, main serong, dan sebagainya. Orang ini beragama hanya sekedar ingin dihormati, dan tambah keuntungan-keuntungan material tertentu. Ia bukan manusia religius.³⁷

Ada hal lain yang perlu diakui, secara lahiriah ia tidak begitu cermat menaati ajaran agamanya, bahkan boleh jadi secara resmi oleh teman-temannya ia dicap komunis/atheis/kafir. Namun tidak mustahil, orang yang dicap demikian itu ternyata memiliki rasa keadilan yang mendalam. Ia cinta pada yang benar dan benci pada segala kebohongan serta kemunafikan. Ia perasa yang halus, peka terhadap getaran-getaran sedih orang lain, dan suka menolong. Ia banyak merenung mencari hakikat hidup dan tekun serta kritis terhadap liku-liku perangkap penipuan pada dirinya maupun masyarakat sekelilingnya. Ia dapat bergema terhadap segala yang indah dan luhur, sampai orang lain merasakan kedamaian dan kepastian bila dekat dengannya. Ia boleh jadi bukan orang yang sempurna atau teladan, akan tetapi terasa dan jujur diakui bahwa ia manusia yang baik dan mempunyai antena religius.³⁸

Budaya religius pada lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga

³⁷*Ibid*, h. 281

³⁸Mutiara Sibarani, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Ghalia, Bogor, 2004, h. 15

lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut

Pembudayaan nilai-nilai keberagaman (religius) di madrasah dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta budaya religius dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya madrasah.

Manajemen budaya religius terhadap guru yang diaktualisasikan dalam bentuk nilai-nilai religi sehingga menjadi sebuah budaya religius merupakan unsur yang amat dominan dalam pembentukan perilaku siswa. Manajemen budaya religius di madrasah dimaksudkan sebagai suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Oleh karena itu, manajemen budaya religius hendaknya dilaksanakan secara baik terhadap peserta didiknya, baik dari wawasan, skill, dan metodologis.

b. Bentuk-bentuk Budaya Religius Pada Madrasah

Madrasah mempunyai budaya religius yang bersumber dari nilai-nilai keberagaman yang dominan dan yang di dukung oleh seluruh warga madrasah melalui kebijakan pimpinan madrasah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di kelas, serta tradisi dan perilaku warga madrasah secara berkelanjutan dan konsisten, sehingga tercipta budaya religius dalam lingkungan madrasah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhammad Fathurrohman bahwa :

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara *continue* dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.³⁹

Hal itu juga dijelaskan oleh Muhaimin seperti yang dikutip oleh Nasa Putra, bahwa :

Pendidikan agama Islam Pada dasarnya menyentuh tiga aspek secara terpadu, yaitu (1) *knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama, (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama, (3) *being*, agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai ajaran dan nilai-nilai agama.⁴⁰

Sedangkan budaya religius yang ada di madrasah merupakan nilai-nilai dominan yang telah ada di madrasah maka penguatan melalui pembudayaan nilai-nilai keberagamaan atau religius yang terdapat pada madrasah dapat berbentuk antara lain : 1) budaya salam dan salim (bersalaman). Budaya ini terlihat ketika peserta didik masuk dan pulang selalu salim atau bersalaman dengan guru dan juga ketika bertemu dengan warga madrasah yang lain, 2) budaya shalat dzuhur berjamaah, 3) berdo'a sebelum dan sesudah belajar, dan membaca alqur'an, dan 4) perayaan hari besar Islam, 5) Budaya berbusana muslim yang dipraktikkan guru sebagai tenaga pendidik di madrasah dan masih

³⁹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015, h. 1

⁴⁰Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, h. 3

banyak lagi budaya religius lainnya.

c. Sumber Nilai Budaya Religius

Robbins mengemukakan bahwa setelah budaya suatu organisasi dibangun dan dipraktekkan maka organisasi perlu mempertahankannya. Menurutnya, budaya asli diturunkan dari filsafat pendirinya. Selanjutnya budaya tersebut mempengaruhi kriteria yang digunakan dalam mempekerjakan pegawai. Tindakan dari manajemen puncak menentukan iklim umum dari perilaku yang bisa diterima dengan baik dan apa yang tidak. Bagaimana pegawai harus bersosialisasi tergantung pada tingkat sukses yang dicapai dalam menyesuaikan nilai-nilai pegawai baru dengan nilai-nilai organisasi dalam proses seleksi dan juga tergantung pada preferensi manajemen puncak akan metode-metode sosialisasi.⁴¹

Budaya religius sebagai eksternalisasi nilai agama terdiri atas seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama khususnya agama Islam merupakan sumber dari budaya religius yang berstandar kebenaran dan kebaikan. Allah berfirman dalam surat al-Maidah : 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا

⁴¹Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen: Edisi Kesepuluh*, h. 66

جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاءَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya ;

Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu.

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan syariat (agama) dan *minhaj* (jalan yang luas) bagi masing-masing umat terdahulu dan masa kini. Maka dari itu, Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat dan sepanjang masa sehingga mereka (umat-umat lalu) diwajibkan mengikuti al-Qur'an sebagai sumber menuju jalan yang terang.⁴³ Pelajaran penting dari ayat ini adalah nilai kearifan dari tata cara hidup bahkan mulai dari wahyu yang diturunkan Allah SWT pada mereka (tiap-tiap umat) hingga masa pelbagai penyimpangan aqidah. Karena itulah Allah menyuruh untuk kembali kepada jalan kebaikan yang dituntun-Nya.

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mekar Surabaya, Surabaya, 2004, h. 40

⁴³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2011, h. 141

Nilai-nilai budaya yang harus dibangun di Madrasah setidaknya ada beberapa seperti tradisi mengucapkan salam dan sopan santun, berdo'a, membaca alqur'an, shalat zuhur berjama'ah, setiap hari jum'at membaca maulid al habsyi, dan perayaan hari besar islam, serta simbol-simbol yang dipraktikkan guru sebagai tenaga pendidik di madrasah berbusana muslim (perempuan) dan lain-lain.

Supaya nilai-nilai religius dapat termanifestasi atau terimplementasi dalam budaya organisasi madrasah maka kepala madrasah harus menggerakkan semua guru, orang tua, serta masyarakat sekitar untuk mendukung, mengawasi, serta mengevaluasi setiap kegiatan praktik keagamaan. Oleh karena itu agar budaya religius dapat dilaksanakan di madrasah diperlukan beberapa kegiatan, yaitu melakukan kegiatan rutin, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung bagi penyampaian pendidikan agama, kegiatan spontan, mengadakan peralatan peribadatan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas seni dalam ketrampilan dan seni, menyelenggarakan perlombaan dan kegiatan seni.

d. Penguatan Budaya Religius di Madrasah

Langkah konkret untuk penguatan budaya religius di lembaga pendidikan, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran

yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama oleh keseluruhan komponen sekolah berkaitan dengan nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan. Setelah nilai-nilai agama disepakati, langkah selanjutnya adalah membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam tatanan praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang diinginkan dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai

usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang telah disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, ataupun lainnya. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah mode berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan moto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.

Strategi untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, melalui pertama, *power strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini, peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua, *persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. Ketiga, *normative educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut, dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sementara pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi muncunya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yaitu tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

e. Unsur-Unsur Budaya Religius

Budaya religius adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang, yang dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga.

Bentuk budaya religius di madrasah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang di madrasah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga madrasah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya.

Budaya religius di madrasah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (*kebergamaan*). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Hal ini dapat dilihat pada lima dimensi keberagaman, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan- pengharapan dimensi orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi Pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- 4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang- orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar- dasar keyakinan, ritus- ritus, kitab suci dan tradisi.
- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat- akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Suatu madrasah sangat penting memiliki budaya atau kultur. Budaya atau kultur yang harus memiliki diantaranya: kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai

lingkungan yang ada, dan integrasi internal yang memungkinkan madrasah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Oleh karenanya suatu madrasah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama oleh seluruh warga madrasah.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Guna memenuhi harapan tersebut, budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga madrasah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga madrasah sudah melakukan ajaran agama. Sehingga untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (*religious*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga madrasah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan madrasah.

f. Indikator Budaya Religius

Untuk memperbaiki kehidupan bangsa harus dimulai dari penataan dalam segala aspek dalam pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana, pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pendidikan yang mampu menyiapkan Sumber Daya Manusia yang memiliki moralitas yang tinggi. Karena bagaimanapun juga Pendidikan dan moral adalah dua pilar yang sangat penting bagi teguh dan kokohnya suatu bangsa. Dua pilar ini perlu untuk dipahami secara mendalam dan bijaksana oleh semua elemen bangsa ini dari masyarakat maupun pemegang kebijakan dan pelaksana pendidikan. Dalam suatu negara yang sedang berusaha lepas dari badai krisis, sangatlah tepat apabila kita mencoba untuk melihat kembali posisi dan interrelasi dua pilar ini bagi bangsa Indonesia.

Pengembangan budaya religius dalam komunitas madrasah/sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.⁴⁴ Pelaksanaan budaya religius di madrasah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga

⁴⁴Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2008, h 133

tidak ada alasan bagi madrasah untuk mengelak dari usaha tersebut.⁴⁵ Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokok imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di madrasah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Atas dasar hal tersebut di atas, maka terdapat indikator budaya religius diantaranya:

1. Dalam tataran nilai yang dianut perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu di kembangkan di madrasah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga madrasah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Seperti hubungan manusia atau warga madrasah dengan Allah (hubungan vertical) dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga madrasah dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan dan alam sekitarnya.
2. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh warga madrasah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara, Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang

⁴⁵Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: 2003, h. 23

disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di madrasah. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahanan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua warga di madrasah dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

3. Dalam tataran simbol-simbol budaya, Pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan moto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut, Kepala madrasah dan guru perlu membuat sebuah standar pelaksanaan dan tahapan penerapan budaya religius di madrasah. Sehingga keberhasilan pengembangan budaya religius bisa dievaluasi. Muhaimin memberikan contoh standart dan tahapan yang berkelanjutan dalam pengembangan budaya religius seperti misalnya ; a) dilaksanakan sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin di madrasah, b) tidak terlibat dalam perkelahian antar-peserta

didik, c) sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan, antara guru dengan guru, antara guru dan tenaga kependidikan dan lainnya, d) cara berpakaian peserta didik dan guru yang islami, e) cara pergaulan peserta didik dan guru sesuai dengan norma islam, terciptanya budaya senyum, salam dan sapa dan lain sebagainya.⁴⁶

Menurut Muhaimin, agar pendidikan agama Islam di madrasah dapat membentuk peserta didik yang memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia, maka proses pembelajaran pendidikan agama harus menyentuh tiga aspek secara terpadu. Tiga aspek yang dimaksud adalah:

- (1) *knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama;
- (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan
- (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama dan pembinaan perilaku dan mentalitas being religious melalui pembudayaan agama dalam komunitas sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat di mana para siswa tinggal dan berinteraksi.⁴⁷

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati

⁴⁶Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. RajaGrafindo Persada. 2009, Jakarta, h 182

⁴⁷*Ibid*, h. 139

seseorang.⁴⁸

Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa pengembangan budaya religius di madrasah harus memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional. Sehingga semua lembaga pendidikan secara bersama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan budaya religius di komunitasnya. Oleh Karena itu diperlukan sebuah rancangan dan strategi yang baik untuk melakukan pengembangan budaya religius dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan pendidikan multikultural.

Suasana keagamaan di lingkungan madrasah dengan berbagai bentuknya, sangat penting bagi proses penanaman nilai agama pada siswa. Proses penanaman nilai agama islam pada siswa di madrasah akan menjadi lebih intensif dengan suasana kehidupan sekolah yang islami, baik yang nampak dalam kegiatan, sikap maupun prilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman.

⁴⁸Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* Pustaka Pelajar, Cet. II, Yogyakarta, 1995, h. 76

3. Manajemen Budaya Religius Di Madrasah

a. Perencanaan Budaya Religius di Madrasah

Menurut Siagian, perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁹

Kemudian Bintoro Tjokroaminoto, perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁰ Menurut Prajudi Atmosudirdjo, perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, dimana, dan bagaimana cara melakukannya.⁵¹

Menurut Robbins and Coulter, perencanaan adalah suatu proses yang melibatkan penentuan sasaran atau tujuan organisasi, menyusun strategi menyeluruh untuk mencapai sasaran yang ditetapkan, termasuk alokasi sumber daya yang diperlukan, jadwal kerja serta tindakan-tindakan lain yang diperlukan untuk mencapai tujuan.⁵² Menurut Usman perencanaan adalah kegiatan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan.⁵³

⁴⁹ Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h. 45

⁵⁰ Bintoro Tjokroaminoto, *Pengertian, Tujuan dan Manfaat Perencanaan*. Jakarta: PGSD, 2009, h. 25-27

⁵¹ Prajudi Atmosudirdjo, *Administrasi dan Manajemen Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012, h. 124

⁵² Stephen P. Robbins and Mary Coulter, *Manajemen*, Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta: 2015, h.160

⁵³ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*.: Bumi Aksara,

Dari beberapa definisi perencanaan di atas, menjelaskan bahwa perencanaan adalah sebuah proses aktivitas yang disusun secara matang untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Ada banyak hal yang harus diperhitungkan dalam perencanaan, tidak hanya merencanakan apa yang akan dituju akan tetapi harus memperhitungkan kekuatan dan kelemahannya.

Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian suatu kerja akan berantakan dan tidak terarah jika tidak ada perencanaan yang matang, perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan. Salah satu bentuk kegiatan perencanaan pendidikan dalam suatu satuan pendidikan disebut rencana kerja sekolah/madrasah (RKS/M) yang perlu mempertimbangkan evaluasi diri sekolah (EDS/M) dan memperhitungkan pencapaian standar nasional pendidikan (SNP), termasuk visi dan misi madrasah.

Rencana kerja madrasah harus disusun secara komprehensif dan menggambarkan upaya madrasah dalam mencapai Standar Nasional Pendidikan sesuai dengan potensi madrasah dan dukungan lingkungan setempat. Oleh karena itu program kerja madrasah disusun berdasarkan hasil analisis yang mencakup :

- a) Analisis 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pengelolaan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Prasarana dan Standar Pembiayaan).
- b) Analisis kondisi yang ada di satuan pendidikan yang meliputi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, biaya, dan program-program.
- c) Analisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar misalnya komite madrasah, dewan pendidikan, asosiasi, profesi, dunia industri dan dunia kerja, sumber daya alam dan sosial budaya.

Ketiga analisis di atas, memberikan pengarahannya bahwa menyusun rencana tidak sekedar merancang apa yang akan dituju melainkan menganalisis kebutuhan yang akan diprogramkan.

RKS/M merupakan Dokumen tentang gambaran kegiatan sekolah/madrasah di masa depan untuk mencapai tujuan dan sasaran sekolah/madrasah yang telah ditetapkan. Rencana tersebut bertujuan mengoptimalkan penggunaan sumber daya sekolah/madrasah yang ekonomis, efisien, efektif, berkeadilan, berkelanjutan serta memperhatikan kesetaraan gender. Untuk menyusun RKS/M, berikut sistematika rinciannya:

- a) Pendahuluan (latar belakang, tujuan, sasaran, dasar hukum, sistematika, alur penyusunan).

- b) Identifikasi kondisi sekolah/madrasah saat ini.
- c) Identifikasi kondisi sekolah/madrasah masa depan yang diharapkan.
- d) Perumusan program dan kegiatan.
- e) Perumusan rencana anggaran sekolah/madrasah.
- f) Perumusan RKT dan RKS/M.

Sistematika RKS/M di atas menggambarkan perencanaan sekolah yang sangat matang dalam merumuskan programnya. Agar lebih mengenal jenis-jenis perencanaan, maka seorang pemimpin harus mengetahui dan memahaminya. Menurut Asnawir ada tujuh jenis perencanaan dalam pendidikan, antara lain:⁵⁴

a) Ditinjau dari segi ruang lingkupnya ada tiga, yaitu:

1) Perencanaan makro

Perencanaan makro adalah perencanaan yang menetapkan kebijakan-kebijakan yang akan ditempuh, tujuan yang ingin dicapai dan cara-cara mencapai tujuan itu pada tingkat nasional. Rencana pembangunan nasional dewasa ini meliputi rencana dalam bidang ekonomi dan sosial. Dipandang dari sudut perencanaan makro, tujuan yang harus dicapai negara (khususnya dalam bidang peningkatan SDM) adalah pengembangan sistem pendidikan untuk menghasilkan tenaga pembangunan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

⁵⁴Asnawir, *Manajemen Pendidikan*, IAIN IB Press, 2006, Padang, h. 20

Secara kuantitatif pendidikan harus menghasilkan tenaga yang cukup banyak sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Sedangkan secara kualitatif harus dapat menghasilkan tenaga pembangunan yang terampil sesuai dengan bidangnya dan memiliki jiwa Pancasila.

2) Perencanaan meso

Kebijakan yang telah ditetapkan pada tingkat makro, kemudian dijabarkan kedalam program-program yang berskala kecil. Pada tingkatannya perencanaan sudah lebih bersifat operasional disesuaikan dengan departemen dan unit-unit.

3) Perencanaan mikro

Perencanaan mikro diartikan sebagai perencanaan pada tingkat institusional dan penjabaran dari perencanaan tingkat meso khususnya dari lembaga mendapatkan perhatian, namun tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro ataupun meso.

b) Ditinjau dari segi waktu yang dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Perencanaan jangka pendek

Perencanaan jangka pendek adalah perencanaan tahunan atau perencanaan yang dibuat untuk dilaksanakan dalam waktu antara 1-3 tahun atau kurang dari 5 tahun. Perencanaan ini merupakan penjabaran dari rencana jangka menengah dan jangka panjang. Dengan demikian perencanaan tahunan bukan hanya

sekedar pembabakan dari rencana 5 tahun, tetapi merupakan penyempurnaan dari rencana itu sendiri.

Perencanaan jangka pendek dibagi dan dibedakan ke dalam tiga macam: Perencanaan tahunan (*Annual planning*), Perencanaan untuk memecahkan masalah-masalah mendesak yang mungkin dapat dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun. Perencanaan kerja dalam pelaksanaan tugas rutin yang dapat berupa perencanaan triwulan, bulanan, mingguan, bahkan juga harian, termasuk prosedur kerja dan cara-cara kerja.

2) Perencanaan jangka menengah

Perencanaan jangka menengah mencakup kurun waktu antara 4-7 tahun atau 5-10 tahun. Perencanaan ini penjabaran dari rencana jangka panjang, tetapi sudah lebih bersifat operasional.

3) Perencanaan jangka panjang.

Rencana jangka panjang adalah perencanaan yang meliputi kurun waktu 10, 20, atau 25 tahun. Parameter atau ukuran keberhasilannya bersifat sangat umum, global dan tidak terperinci. Makin panjang jangka waktunya makin banyak variabel dan parameter yang sulit diukur pencapaiannya. Namun demikian perencanaan jangka panjang dapat memberi arah untuk perencanaan jangka menengah maupun jangka pendek.

c) Ditinjau dari segi telaahnya dapat dibagi menjadi tiga juga, yaitu:

1) Perencanaan Strategi

Perencanaan strategis disebut juga dengan perencanaan jangka panjang. Strategi itu menurut R.G. Muurdick diartikan sebagai konfigurasi tentang hasil yang diharapkan tercapai pada masa depan. Bentuk konfigurasi terungkap berdasarkan: Ruang lingkup, Hasil persaingan, Target, Penataan sumber-sumber. Perencanaan strategis digunakan untuk mengatakan suatu lingkup perencanaan yang lebih "*general*" disamping adanya beberapa jenis perencanaan lain yang disebut stainer. Pengertian perencanaan strategis yaitu proses pendayagunaan sumber-sumber dan strategi yang mengatur pengadaan dan pendayagunaan sumber untuk pencapain tujuan.

2) Perencanaan manajerial

Perencanaan manajerial merupakan perencanaan yang ditujukan untuk menggerakkan dan mengarahkan proses pelaksanaan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam perencanaan ini sudah lebih terperinci dan di dukung oleh data-data srtatistik, namun dalam beberapa hal lebih banyak menggunakan pertimbangan akal rasio.

3) Perencanaan operasional

Perencanaan operasional merupakan rencana apa yang akan dikerjakan dalam tingkat pelaksanaan di lapangan . Perencanaan ini bersifat konkret dan spesifik serta berfungsi memberikan petunjuk

teknis mengenai aturan, prosedur serta ketentuan-ketentuan lain yang telah ditetapkan. Perencanaan operasional bersifat teknik dan tidak memerlukan lagi penafsiran-penafsiran karena didasarkan pada data kuantitatif yang dapat diukur.

d) Ditinjau dari rancangan sistemnya dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1) Perencanaan perbaikan

Perencanaan perbaikan merupakan perencanaan yang ditujukan untuk memperbaiki sistem yang telah ada tanpa menambah atau mengurangi komponen sistem yang ada. Perencanaan perbaikan bertujuan agar sistem yang telah ada lebih meningkat baik produktivitas, efisiensi maupun efektivitasnya.

2) Perencanaan Pengembangan

Perencanaan pengembangan merupakan perencanaan yang ditujukan untuk menambah dan meningkatkan output atau keluaran sistem atau menambah jenis keluaran baru dengan cara menambah atau mengurangi komponen-komponen sistem yang ada atau membuat sub sistem baru. Dengan penambahan sub sistem baru maka keluaran akan lebih meningkat dan bertambah jenisnya dengan cara-cara yang efektif, efisien dan cara yang lebih baik dengan menggunakan mekanika atau elektronika.

e) Ditinjau dari peranan pemerintah dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1) Perencanaan Wajib

Perencanaan wajib adalah perencanaan yang dilakukan oleh suatu badan yang memiliki kekuasaan secara penuh karena mendapat tugas dan mandat dari pemerintah untuk menentukan sasaran, kebijakan dan strategi pembangunan.

2) Perencanaan Arahan

Perencanaan arahan adalah perencanaan yang hanya menunjukkan arah sasaran kebijakan dan strategi pembangunan. Arahan yang diberikan tidak bersifat meningkat, dan fungsinya hanya sebagai nasehat.

f) Ditinjau dari orang yang terlibat dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1) Perencanaan Individual

Perencanaan individual adalah perencanaan yang hanya dilakukan oleh seorang individu dalam suatu kegiatan perencanaan tanpa melibatkan pihak-pihak lain. Perencanaan yang bersifat individual biasanya terjadi pada organisasi kecil atau pimpinan yang bergaya otoriter. Namun demikian masukan-masukan dari pihak-pihak lain serta data dan informasi yang ada tetap dimanfaatkan dalam proses perencanaan pendidikan.

2) Perencanaan Parsipatori

Perencanaan parsipatori adalah perencanaan yang melibatkan beberapa atau banyak orang dalam suatu kegiatan perencanaan. Perencanaan ini melibatkan orang-orang yang

berkepentingan dalam perencanaan yang sedang dibuat atas dasar wewenang, kedudukan, fungsi seperti perencanaan tingkat pemerintah pusat oleh kementerian atau biro perencanaan, kepala kantor atau kepala dinas di sekolah, dan para kepala sekolah pada satu satuan pendidikan.

g) Ditinjau dari sektornya dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

1) Perencanaan Nasional

Proses penyusunan perencanaan berskala nasional sebagai konsensus dan komitmen seluruh rakyat yang terarah, terpadu, menyeluruh untuk mencapai masyarakat adil dan makmur.

2) Perencanaan Regional

Perencanaan regional sering juga disebut dengan perencanaan daerah atau wilayah, diantaranya Propeda dan perencanaan pendidikan di tingkat provinsi, kabupaten/kota.

3) Perencanaan Tata Ruang

Perencanaan tata ruang merupakan perencanaan yang mengupayakan pemanfaatan fungsi kawasan tertentu, mengembangkan secara seimbang, baik secara ekologis, geografis maupun demografis.

Selain proses perencanaan di atas, ada beberapa tahapan dalam penyusunan rencana kerja sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah dan guru bersama komite sekolah membentuk Tim RKS yang disebut dengan Tim Penyusun Rencana Kerja Sekolah

(TPRKS) serta menugaskan Tim kerja sekolah untuk menyusun RKS.⁴³ TPRKS dipersyaratkan terdiri dari orang-orang yang memang memiliki komitmen dan mengonsep ide-ide besar pertumbuhan dan perkembangan sekolah ke depan. Tim ini disebut Tim inti yang beranggotakan minimal 6 orang, terdiri dari unsur kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, wakil dari TU/administrasi, dan wakil dari komite sekolah.⁵⁵

- 2) Kepala madrasah memberikan arahan teknis tentang penyusunan rencana kerja sekolah yang sekurang-kurangnya memuat: dasar penyusunan rencana kerja sekolah, tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan rencana kerja sekolah, manfaat penyusunan rencana kerja sekolah, hasil yang diharapkan dari penyusunan rencana kerja sekolah, unsur-unsur yang terlibat dan uraian tugasnya dalam penyusunan kerja sekolah.
- 3) Tim kerja sekolah menyusun rencana kegiatan penyusunan rencana kerja sekolah sekurang-kurangnya berisi kegiatan, sasaran/hasil, pelaksana, dan jadwal pelaksanaan, mencakup kegiatan: Pengumpulan bahan/data dan penyusunan draf Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), Pembahasan dan review draf Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), Finalisasi hasil revisi Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), Penandatanganan dokumen RKJM, Penyusunan draf Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS), Pembahasan dan

⁵⁵Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Kencana, 2010, Jakarta, h. 202-203

revisi draf Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS), Finalisasi hasil revisi Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS), Penandatanganan dokumen RKAS.

- 4) Tim kerja sekolah mengumpulkan, mengolah data dan informasi dan menyusun draf rencana kerja jangka menengah (RKJM), yang mencakup: Pendahuluan, Dasar kebijakan, Identifikasi tantangan nyata berdasarkan analisis konteks. Analisis kondisi, Program strategis, Strategi pencapaian, Monitoring dan evaluasi, Lampiran-lampiran.
- 5) Kepala sekolah bersama Tim kerja, dewan guru, dan komite sekolah melakukan review dan revisi draf rencana kerja sekolah jangka menengah.
- 6) Tim kerja melakukan finalisasi hasil revisi rencana kerja jangka menengah.
- 7) Kepala sekolah menandatangani hasil finalisasi rencana kerja jangka menengah menjadi rencana strategis (renstra) sekolah.
- 8) Tim kerja sekolah mengidentifikasi prioritas program/kegiatan dan menyusun draf rencana kerja tahunan (RKT) yang mencakup: Pendahuluan, Dasar kebijakan, Tujuan/sasaran, Rencana kerja dan biaya untuk pencapaian sasaran, Jadwal pelaksanaan rencana kegiatan, Penanggung jawab kegiatan.
- 9) Kepala sekolah bersama Tim kerja, dewan guru, dan komite sekolah melakukan revidi dan revisi draf RKT.

- 10) Tim kerja melakukan finalisasi hasil revisi rencana kerja tahunan (RKT).
- 11) Kepala sekolah menandatangani hasil finalisasi RKT menjadi rencana kegiatan anggaran sekolah (RKAS).

Kemudian ada pendapat lain mengenai penyusunan rencana pengembangan sekolah, yaitu:

- 1) Merumuskan visi, meliputi: mutu sekolah yang diharapkan, akademik, sosial dan moral.
- 2) Merumuskan misi yang mengandung strategi dan program
- 3) Melakukan evaluasi diri
- 4) Menetapkan isu strategis yang harus diatasi
- 5) Menyusun rencana strategi yakni rencana pengembangan sekolah.

Dari beberapa tahapan penyusunan rencana kerja di atas, nampak jelas bahwa visi, misi dan tujuan sekolah menjadi hal utama dalam menyusun program pengembangan sekolah. Hal tersebut dikarenakan sekolah merupakan sebuah organisasi yang memiliki banyak harapan baik untuk kedepannya. Harapan baik itu diaplikasikan melalui visi yang kemudian akan dijabarkan dalam misi dan tujuan. Maka dari itu lahirlah beberapa program pengembangan berdasarkan visi sekolah yang nantinya akan dievaluasi dari awal sampai akhir pelaksanaan.

Tersusunnya RKS mengantarkan kita untuk mengetahui apa itu RAPBS. RAPBS adalah rencana jumlah pendapatan dan pembelanjaan

yang dinyatakan dalam bentuk biaya atau uang untuk keperluan pelaksanaan kegiatan operasional sekolah dalam waktu tertentu. Berikut langkah-langkah penyusunannya:

- a. Membentuk Tim Penyusun yang terdiri dari Wakasek dan Kasubag TU.
- b. Mendapatkan masukan dari guru, TU, karyawan.
- c. Melakukan pleno untuk draft pertama dengan seluruh guru- guru dan staf.
- d. Melakukan revisi draft pertama hasil perbaikan dari pleno.
- e. Mengadakan re-cek dengan perwakilan guru dan staf untuk hasil perbaikan.
- f. Mengajukan Draft kedua hasil perbaikan ke Komite Sekolah.
- g. Melakukan perbaikan draft RAPBS hasil dari sidang komite.

Pengesahan RAPBS oleh Komite Sekolah dalam rapat pleno orang tua murid. Melakukan Sosialisasi RAPBS dengan warga sekolah.⁵⁶

- b. Implementasi Nilai Budaya Religius di Madrasah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan.⁵⁷ Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

⁵⁶S.W. Udin. *Pembelajaran Kelas Rangkap*, Jakarta : Dikbud Dikti, 2009, h. 160

⁵⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, , 2007, h 427

Mulyasa menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu proses, penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.⁵⁸ dari pengertian di atas, ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pengembangan budaya religius merupakan suatu penerapan cara bertindak dan berfikir warga sekolah dalam mewujudkan suatu kebiasaan yang berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan Islam.

Implementasi budaya religius didahului dengan penanaman nilai religius dalam pembelajaran. Nilai religius adalah dasar pembentukan budaya religius yang menjadi patokan dalam memengaruhi individu. Berdasarkan hasil penelitian Ekosusilo dikutip Chotimah dan Fathurrohman, nilai-nilai yang bersumber dari agama yang tercermin dalam budaya organisasi sekolah unggul yaitu:

1. Nilai dasar ajaran Islam, yaitu Tauhid;
2. Nilai ibadah;
3. Nilai kesatuan atau integritas antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan umum;
4. Nilai perjuangan atau jihad;
5. Nilai tanggung jawab (amanah);
6. Nilai keikhlasan;
7. Nilai kualitas;
8. Nilai kedisiplinan;
9. Nilai keteladanan (nilai persaudaraan dan kekeluargaan);
10. Nilai-nilai pesantren: sederhana, rendah hati, sabar.⁵⁹

Selain nilai-nilai yang telah dipaparkan tadi, implementasi budaya

⁵⁸Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkatsetua Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009. h. 2

⁵⁹Khotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan...*, h. 360

religius juga melahirkan nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan dasar, yaitu: cinta Allah, cinta Rasulullah, cinta binatang, cinta tanaman, mandiri, disiplin, tanggung jawab, amanah, jujur, berkata baik, hormat, santun, dermawan, suka menolong, kerjasama, percaya diri, mau berbagi, toleransi, kedamaian, kesatuan, kreatif, pantang menyerah, sabar, kepemimpinan, keadilan, baik, rendah hati.⁶⁰ Nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah menurut, yaitu: pertama, hidup bersih. Ada nilai-nilai religius dan medis antara lain: ucapan dan tingkah laku dari hati yang bersih. Selain itu badan dan pakaian bersih berdampak terhadap kesehatan otak. Kedua, etika atau akhlak mulia. Ketiga, kejujuran. Kejujuran harus dibangun di sekolah bisa melalui kegiatan pembelajaran. Keempat, kasih sayang. Kasih sayang melahirkan kepercayaan dan kepercayaan menghasilkan kewibawaan. Kelima, mencintai belajar. Peserta didik harus mengembangkan pemikiran dalam belajar guna menemukan dan mengonstruksi pengetahuan dan ketrampilan. Keenam, bertanggungjawab. Sekolah harus memupuk rasa tanggungjawab keseluruhan warga sekolah. ketujuh, menghormati hukum dan peraturan sebagai bentuk kesadaran warga sekolah. kedelapan, menghormati hak orang lain karena terkadang kita masih sering membeda-bedakan orang lain karena berbagai kepentingan. Kesembilan, mencintai pekerjaan. Kesepuluh, suka menabung. Kesebelas suka bekerja keras. Keduabelas, tepat waktu.

⁶⁰Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter pendidikan...*, . 139-140

Sesuai dengan pengertian budaya religius yang berfungsi menginternalisasi nilai-nilai religius. Hal ini bisa dilaksanakan dengan cara pembiasaan dan penguatan kegiatan kesiswaan. Pembiasaan yang baik tidak hanya terbatas pada perilaku, tetapi juga kebiasaan berpikir yang positif dan berperasaan yang positif. salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik, meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu, adalah karena ia tidak terlatih (terbiasa) untuk melakukan kebaikan.

Menurut Fathurrohman pembudayaan nilai-nilai keberagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan pendidikan.⁶¹

Ferdinand Tonnies dalam Zazin membagi definisi kebiasaan kedalam beberapa pengertian; kebiasaan sebagai suatu kenyataan objektif sehari-hari yang merupakan sebuah kelaziman baik dalam sikap maupun dalam penampilan sehari-hari. Kebiasaan sebagai kaidah yang diciptakan dirinya sendiri. Kebiasaan sebagai perwujudan kemauan untuk berbuat sesuatu.⁶²

Dalam praktik pembiasaan sehari-hari, nilai-nilai yang telah disepakati bersama akan diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku

⁶¹Fathurrohman, *Budaya Religius dalam...*, h. 52

⁶²Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, h. 150

keseharian oleh semua warga sekolah, meliputi: pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya juga harus mencerminkan kaidah pergaulan Islam, model berpakaian dengan menutup aurat. Untuk menambah suasana keberagaman dapat diwujudkan dengan pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan KBM. Pembiasaan ini akan terwujud jika madrasah memfasilitasi ruang praktik ibadah, masjid atau musholla, perpustakaan, dan terpeliharanya lingkungan madrasah.

Maka nilai budaya religius bisa diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1) Kegiatan intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, diikuti dengan penguatan nilai-nilai reliius. Oleh karena itu, cara-cara belajar siswa aktif seperti *active learning*, *cooperative learning*, dan *quantum learning* perlu diterapkan.

Dalam struktur kurikulum, budaya religius, meliputi: beriman, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial; keselarasan dan keserasian antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan diri sendiri, dan dengan alam

sekitarnya; mengasihi, mensyukuri, hidup rukun, memelihara alam, dan sebagainya.

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan pengayaan kegiatan Intrakurikuler. Penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan pengayaan kegiatan Intrakurikuler sesuai muatan kurikulum. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang meningkatkan dan memperkaya kurikulum selama hari aktif madrasah. Dalam kegiatan tersebut, kepala sekolah sebagai manajer harus memahami minat siswa, apa yang dibutuhkan, dan menyiapkan guru, pembimbing, atau mentor sebagai pemandu strategi keberhasilan peserta didik.

2) Kegiatan ekstrakurikuler

Sekolah memiliki kewenangan untuk melaksanakan program-program kegiatan ekstrakurikuler dan bertanggung jawab atas segala perencanaan yang meliputi: waktu, tempat, fasilitas, jaringan, biaya, dan tenaga. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu mengembangkan potensi, memantapkan kepribadian, mengaktualisasikan potensi, dan menyiapkan peserta didik agar menjadi masyarakat yang berakhlak mulia.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan oleh sekolah baik berdasarkan kemampuan dan kebutuhan, antara lain: PMR, Pencak Silat, KIR, Kaligrafi, klub olah raga, klub bakat, minat, dan kreatifitas dalam bidang ilmu pengetahuan. Kegiatan ini perlu

didukung oleh strategi yang relevan dengan situasi dan kondisi sekolah serta perkembangan peserta didik. Sekolah berharap kegiatan ekstrakurikuler ini dapat membekali dan mempersiapkan karir siswa setelah lulus nanti.

Kegiatan kesiswaan yang sudah dipaparkan, memiliki tujuan dan fungsi berbeda meski hanya sedikit saja. Karena ketiga kegiatan diatas mempunyai objek yang sama, yaitu membina peserta didik dengan internalisasi nilai-nilai religius. Kegiatan kesiswaan ini menjembatani kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk berpartisipasi aktif menanamkan nilai-nilai religius secara sadar maupun tak sadar dengan cara pembudayaan kegiatan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian literatur yang dilakukan penulis, ada beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang membahas tentang budaya religius yaitu berupa artikel jurnal diantaranya:

1. Jurnal Supriyanto Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang berjudul Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah. Yang isinya adalah dalam era global seperti sekarang ini, persoalan pokok yang kita hadapi adalah, bagaimana cara menyiapkan SDM (sumber daya manusia) yang modern dan religius, yang mampu bersaing dan tidak tersesat dalam menghadapi kehidupan yang diwarnai budaya iptek. Suasana kehidupan modern dengan kebudayaan massif serta terpenuhi berbagai mobilitas kehidupan secara

teknologis-mekanis, pada satu sisi telah melahirkan krisis etika dan moral. Fenomena diatas tidak lepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas). Untuk suatu keberhasilan dalam dunia pendidikan, solusi dalam mengatasi kurang berhasilannya dunia pendidikan dalam masalah tersebut salah satunya menggunakan pendekatan penerapan budaya religius. Budaya religius adalah gagasan atau fikiran manusia yang bersifat abstrak kemudian diaplikasikan atau diwujudkan melalui tindak-tanduk atau perilaku manusia yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Strategi mewujudkan budaya religius menuntut guru untuk kreatif dalam mewujudkan budaya religius disekolah, sehingga hal itu membuat warga sekolah terutama siswa dapat berperilaku religius sesuai nilai-nilai keagamaan yang mereka anut.⁶³

2. Lailin Azizah, Bambang Budi Wiyono, dan Desi Eri Kusumaningrum, *Kepemimpinan Berbasis Budaya Religius Untuk Peningkatan Mutu (Religious Culture Based Leadership For Quality Improvement)* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe kepemimpinan, karakteristik kepemimpinan, pelaksanaan budaya religius, upaya pengelolaan stakeholder, faktor penghambat dan pendukung, serta upaya peningkatan mutu melalui budaya religius. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini adalah tipe kepemimpinan kepala MI Al-Fattah yaitu demokratis. Karakteristik kepala madrasah yaitu mengayomi, profesional, tegas,

⁶³ Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah" Jurnal Tawadhu, vol. 2, no. 1, 2018

disiplin, religius dan humanis. Pelaksanaan budaya religius di MI Al-Fattah yaitu berdoa bersama, mengaji, amalan sunnah & solat dhuha, solat dzuhur, istighosah, PDF (Pemusatan Dzikir dan Fikir), LMT (learning motivation), kegiatan PHBI dan Hafalan Juz Amma atau juz 30. Upaya mengelola stakeholder dalam peningkatan budaya religius yaitu melibatkan wali murid, rapat rutin, pemberian reward, pemberian sanksi. Faktor penghambat budaya religius meliputi kedisiplinan peserta didik kurang, orangtua, dana, dan waktu. Sedangkan faktor pendukung yaitu orangtua, kekompakan dan komitmen guru yang tinggi, peserta didik yang cekatan, masyarakat. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu melalui budaya religius di MI Al-Fattah yaitu mengikutkan peserta didik dalam perlombaan, menyelipkan keagamaan dan tetap membudayakan budaya religius, pelatihan, serta pemberian penghargaan.⁶⁴

3. Muhammad Fathorrahman, Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Budaya religius dalam budaya organisasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah proses pembiasaan suasana religius dan nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari. Outcome yang dihasilkan dari proses penanaman nilai-nilai religius dan pembiasaan suasana religius berupa budaya religius lembaga pendidikan, yakni perilaku atau kebiasaan-kebiasaan religius yang dilakukan oleh anggota lembaga pendidikan secara konsisten. Budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila

⁶⁴ Lailin Azizah, dkk, "Kepemimpinan Berbasis Budaya Religius Untuk Peningkatan Mutu (*Religious Culture Based Leadership For Quality Improvement*)" Universitas Negeri Malang

anak sudah mempunyai nilai religius yang terinclude dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Dengan demikian anak yang selalu mendekati diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi, terbukti dengan istighasah dan khatmil Qur'an yang dibiasakan anak mampu menjadikan anak lebih cerdas dan berprestasi.⁶⁵

4. Asmaun Sahlan, *Enhancement of Culture in Education: Research on Indonesian High School. The research focused on the development models of Islamic religious studies at senior high schools. In addition, this research was employed the qualitative approach, applying multi case design. The research findings show the development of Islamic religious subject is not sufficient only with the development of Islamic religious teaching in the class-room i.e. in the form of giving extra time for teaching. Furthermore, the development strategy should occupy the cultural approach by applying religious material teaching as schools' culture; this is particularly, throughout the development of educational leadership, the awareness both from society and school community to shape religious culture at the school. The actualization of religious culture is the manifestation of the development of Islamic religious subject. This strategy effects on the students' attitude in terms of their spirituality, brotherhood, tolerant, discipline and motivation in learning activities. There are two patterns (i.e.*

⁶⁵ Muhamamd Fathorrahman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" Ta'allum Vol. 04, no. 1, 2016

*performing and modeling) is the continual relationship. It means the more mature of the object of putting cultural values; the more modeling pattern will be used into practice, while using the performing pattern will be decreased. Finally, the result of the research shows in order to implement the strategy effectively, the commitment and support of the school community is needed.*⁶⁶

Terjemahnya :

Asmaun Sahlan, Peningkatan Budaya dalam Pendidikan: Penelitian di SMA Indonesia. Penelitian ini berfokus pada model pengembangan studi agama Islam di sekolah menengah atas. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menerapkan desain multi kasus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan mata pelajaran agama Islam tidak cukup hanya dengan pengembangan pengajaran agama Islam di ruang kelas yaitu dalam bentuk memberikan waktu ekstra untuk mengajar. Lebih jauh, strategi pengembangan harus menggunakan pendekatan budaya dengan menerapkan pengajaran materi agama sebagai budaya sekolah; ini khususnya, sepanjang pengembangan kepemimpinan pendidikan, kesadaran baik dari masyarakat dan komunitas sekolah untuk membentuk budaya agama di sekolah. Aktualisasi budaya keagamaan adalah manifestasi dari perkembangan subjek agama Islam. Strategi ini berdampak pada sikap siswa dalam hal kerohanian, persaudaraan, toleran, disiplin, dan motivasi mereka dalam kegiatan belajar. Ada dua pola (yaitu kinerja dan pemodelan)

⁶⁶ Asmaun Sahlan, "Enhancement of Culture in Education: Research on Indonesian High School" Peer-review under responsibility of the Organizing Committee of CY-ICER 2014

adalah hubungan berkelanjutan. Ini berarti semakin matang dari objek menempatkan nilai-nilai budaya; semakin banyak pola pemodelan akan digunakan dalam praktik, sementara menggunakan pola kinerja akan berkurang. Akhirnya, hasil penelitian menunjukkan untuk menerapkan strategi secara efektif, diperlukan komitmen dan dukungan dari komunitas sekolah)

5. H.E. Mulyasa, Wiwik Dyah Aryani, *Developing Religious Culture In School. The principal issues that made this research topic is how to build a religious culture in schools (the study focused on the management of Islamic education curriculum in Building a Culture of Religious SMA and SMA BPI 2 Bandung STATE 7). This study aims to analyze and describe the activities carried out in the planning, implementation, and evaluation of the curriculum of Islamic education in realizing the religious culture in schools; as well as supporting and inhibiting factors. The theories used as the basis for the implementation of the research is primarily concerned with Cultural Education, Curriculum Management, and Islamic Education, equipped with relevant research results. This study used a qualitative approach with case studies. The main data source is the Principal, Vice Principal, teachers, school committee, and Students. Data collected through observation, interviews and documentation study analyzed qualitatively, through data reduction, organizing and grouping data, investigation, interpretation and verification. The final conclusion is that the Islamic education curriculum management starting from planning,*

implementation until the evaluation has been directed and designed to embody the religious culture in schools. In the implementation of management curriculum of Islamic religious education in realizing the religious culture in the school is demanding independence of teachers and principals to conduct participatory decision making and collaborative. Management of Islamic Education curriculum has also been developed by some of the main characteristics of the school, taking into account the principles of curriculum development. However, implementation is still found some inhibiting factors, such as the school environment is not yet fully support towards the realization of religious culture. Recommendations presented to various parties to undertake further study, and perform a variety of efforts to improve the management of Islamic religious education curriculum in realizing the religious culture in schools.⁶⁷

Terjemahannya :

(H.E. Mulyasa, Wiwik Dyah Aryani, Mengembangkan Budaya Agama Di Sekolah. Permasalahan utama yang dijadikan topik penelitian ini adalah bagaimana membangun budaya agama di sekolah (kajian difokuskan pada manajemen kurikulum pendidikan Islam dalam Membangun Budaya Agama SMA dan SMA BPI 2 Bandung STATE 7). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum pendidikan Islam dalam mewujudkan budaya agama di sekolah; serta faktor pendukung dan

⁶⁷H.E. Mulyasa, Wiwik Dyah Aryani, "Developing Religious Culture In School" International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 6, ISSN 2277-8616, 2017

penghambat. Teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk pelaksanaan penelitian ini terutama berkaitan dengan Pendidikan Budaya, Manajemen Kurikulum, dan Pendidikan Islam, dilengkapi dengan hasil penelitian yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Sumber data utama adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru, komite sekolah, dan Siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dianalisis secara kualitatif, melalui reduksi data, pengorganisasian dan pengelompokan data, investigasi, interpretasi dan verifikasi. Kesimpulan akhir adalah bahwa manajemen kurikulum pendidikan Islam mulai dari perencanaan, implementasi hingga evaluasi telah diarahkan dan dirancang untuk mewujudkan budaya agama di sekolah. Dalam implementasi manajemen kurikulum pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya agama di sekolah menuntut independensi guru dan kepala sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan partisipatif dan kolaboratif. Manajemen kurikulum Pendidikan Islam juga telah dikembangkan oleh beberapa karakteristik utama sekolah, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Namun, implementasi masih menemukan beberapa faktor penghambat, seperti lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung terwujudnya budaya agama. Rekomendasi disampaikan kepada berbagai pihak untuk melakukan studi lebih lanjut, dan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan manajemen kurikulum pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya agama di sekolah).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *field research* yaitu penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁶⁸ Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁹ Sehingga didalam penelitian tesis ini, penulis berusaha membahas dan mendeskripsikan mengenai manajemen budaya religius.

Sedangkan Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan *etnografi*; yaitu pendekatan yang merupakan salah satu metode kualitatif yang tertua dari riset sosial. Metode ini sangat tepat untuk meneliti masalah budaya, dan biasanya selalu terpilih sebagai metode penelitian bidang sosial dan budaya. Dengan alasan bahwa metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori-kategori yang telah di tentukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dan studi *etnografi* untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku dari suatu kelompok sosial dalam hal ini adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas. Berkaitan dengan hal tersebut di

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, h. 276 – 284

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Alfabeta, Bandung, 2010, h. 6.

atas, maka penelitian pola perilaku siswa dalam pandangan *etnografi* di sini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran global mengenai pola perilaku siswa sebagai implikasi dari bentuk manajemen budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas.

Tempat Penelitian ini yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, karena madrasah ini menerapkan budaya religius seperti mengucapkan salam dan salim (bersalaman), membaca do'a sebelum dan sesudah belajar serta membaca alqur'an, shalat zuhur berjamaah, dan peringatan hari besar islam dan lain-lain

Waktu Penelitian, Penelitian ini telah dilaksanakan selama 3 bulan terhitung bulan Oktober-Nopember-Desember 2019. dan secara garis besar dibagi menjadi tiga tahap antara lain :

1. Tahap persiapan

Tahapan ini diawali dari pengajuan judul, pembuatan proposal, permohonan izin.

2. Tahap Penelitian

Tahapan ini mencakup segala kegiatan yang berlangsung dan terjadi di lapangan. Mendeskripsikan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan penyajian data.

3. Tahap Penyelesaian

Tahapan ini terdiri dari analisis data yang ada dan yang telah terkumpul dan penyusunan laporan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mendeskripsikan secara singkat tentang budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, yaitu memilih bidang, topik kajian atau judul penelitian sebagai pokok persoalan yang diteliti sesuai mengamatan awal atau membaca sekian banyak referensi sehingga diperoleh sejumlah informasi. Kemudian melakukan penelitian karena ingin membuktikan atau mempelajari lebih lanjut mengenai hal-hal atau informasi-informasi yang telah didapat sebelumnya.

Selanjutnya pengumpulan data lapangan. Dengan melakukan wawancara observasi dan dokumentasi secara langsung sehingga informasi yang diperoleh dapat terandalkan kebenarannya. Dan terakhir ialah menganalisis terhadap informasi, atau data yang diperoleh selanjutnya menyusun laporan penelitiannya berupa karya ilmiah atau tesis.

C. Data dan Sumber Data

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, dan staf tata usaha, serta siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas Tahun 2019.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tektual berupa konsep dan tulisan. Aspek-aspek yang akan diteliti adalah seputar apa dan bagaimana definisi, konsep, persepsi,

pemikiran, argumentasi, dan temuan lapangan yang relevan dengan pembahasan.⁷⁰ Oleh karena itu, data yang akan diambil dan dikaji berasal dari data *verbal* yang *konkrit - kualitatif*. Sedangkan data yang digunakan antara lain:

1. Data Primer

Sumber data primer, ialah sumber data yang diperoleh melalui pengamatan dan analisa terhadap pokok yang dipilih untuk dikaji kembali kesesuaiannya antara teks dengan realitas berdasarkan berbagai macam tinjauan ilmiah.⁷¹ Data primer (sumber data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subyek penelitian), diamati dan dicatat, yang untuk pertama kalinya dilakukan melalui observasi (pengamatan) dan wawancara.

Data primer dalam penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas Tahun 2019, dan dalam penelitian ini data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang meliputi:

- a. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas.
- b. Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas.
- c. Staf Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas
- d. Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas.

Subyek penelitian bertujuan untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Disamping itu, apabila

⁷⁰Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h. 55

⁷¹ *Ibid.*, h. 55

dibutuhkan data yang lebih mendalam maka peneliti bisa mengambil subjek lain (di luar subjek primer) demi kelengkapan data terkait dengan penelitian ini.

D. Teknik dan prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode Observasi adalah suatu metode yang digunakan dalam pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁷²

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dari lapangan dengan jalan menjadi partisipan secara langsung untuk mengetahui manajemen budaya religius yang di terapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab antaran dua orang atau lebih bertatap muka dan mendengarkan secara langsung tentang informasi-informasi yang diberikan. Selain dilakukan secara langsung wawancara juga dapat menggunakan telepon.⁷³

⁷² Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian ...*, h. 133

⁷³ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung, CV. Alfabeta, 2013, h. 138

Metode wawancara adalah suatu cara untuk memperoleh informasi dengan jalan langsung bertanya kepada yang bersangkutan atau kepada guru. Jadi dengan metode wawancara langsung ini dapat digunakan untuk mencetak, melengkapi dan menyempurnakan data hasil observasi. Dalam melakukan wawancara ini penulis menggunakan wawancara mendalam, karena dengan demikian dapat mengembangkan kreatifitas dalam bertanya sehingga menghasilkan lebih banyak informasi.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁷⁴

Wawancara yang dilakukan kepada, kepala madrasah, guru-guru, staf Tata usaha serta siswa untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

- a. Budaya Religius yang ada pada pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas.
- b. Perencanaan Budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas dan segala yang terkait
- c. Implementasi Budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas.

3. Dokumentasi

Pada pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-

⁷⁴ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian ...*, h 186

peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data memiliki posisi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.⁷⁵

Dalam dokumentasi ini ada beberapa data yang dibutuhkan yaitu:

- a. Sejarah singkat sekolah.
- b. Visi dan misi
- c. Sarana dan prasarana.
- d. Struktur organisasi sekolah.
- e. Data akademik siswa.
- f. Dokumentasi tentang program kegiatan madrasah dll

E. Prosedur Analisis Data

Analisa data mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam suatu penelitian. Dengan menganalisa data, data yang diperoleh akan memiliki makna yang penting serta berguna dalam penyelesaian permasalahan yang ada dalam penelitian. Uraian data ini berupa kalimat-kalimat, bukan angka-angka atau tabel-tabel. Untuk itu, data yang diperoleh harus diorganisir dalam struktur yang mudah dipahami dan diuraikan.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, dan satuan uraian dasar.⁷⁶ Dalam pelaksanaannya, analisis data kualitatif bertujuan pada proses penggalian makna, penggambaran, penjelasan dan penempatan data pada

⁷⁵ *Ibid*, h 218

⁷⁶ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung , Rosdakarya, 2000, h. 103

konteknya masing-masing.⁷⁷ Pelaksanaan analisis data dilakukan pada saat pelaku riset masih di lapangan dan setelah data terkumpul. Hal ini terkait dengan kepentingan memperbaiki data dan atau mengubah, baik asumsi teoritik yang digunakan maupun pertanyaan yang menjadi *focus riset*.⁷⁸

Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala menyeluruh dan sesuai dengan konteks (*holistic-kontekstual*) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.⁷⁹ Pada penelitian ini analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan dilanjutkan setelah kembali dari lapangan. Hasil analisis sementara akan selalu dikonfirmasi dengan data baru yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang memiliki tingkat kepercayaan lebih akurat baik diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Disisi lain pemanfaatan teori yang relevan dipakai sebagai pisau analisis data kualitatif akan menghasilkan analisis deskriptif yang berbobot dan memiliki makna mendalam.

Data-data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Ada empat komponen yang dilakukan dengan model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display

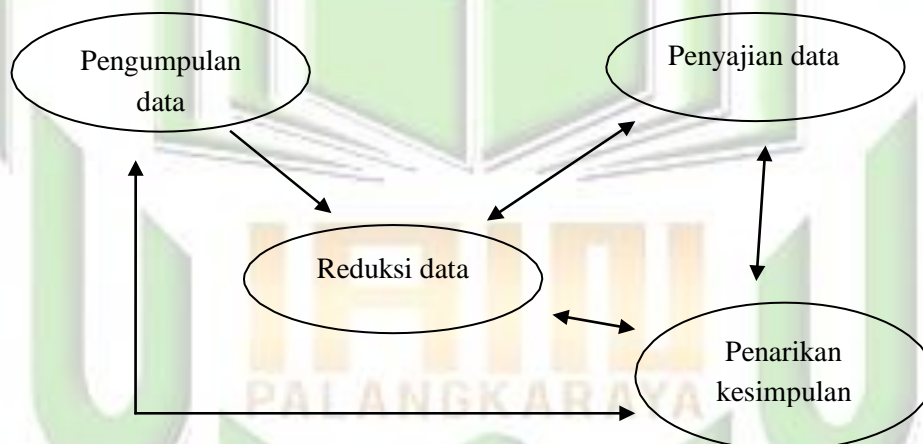
⁷⁷ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta, Rineka Cipta, 2008, h. 126

⁷⁸ Muhammad Taufiq Ali, *Praktik Manajemen Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2011, h. 248

⁷⁹ Tim Revisi, *Panduan Penulisan Tesis Pascasarjana IAIN Palangkaraya*, IAIN Palangkaraya, 2017, h. 33

data dan penarikan kesimpulan.⁸⁰

Dalam pandangan model ini tiga jenis kegiatan analisis (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan) beserta kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus interaktif artinya ketiga langkah analisa ini tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan secara terus menerus dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Proses analisis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1.
Komponen-komponen analisis data⁸¹

Untuk lebih jelasnya, uraiannya adalah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar

⁸⁰ Miles, M.B. & Huberman, A.M. *Expanded Source Book: Quality Data Analysis*. London, sage publication. 1994, h. 23

⁸¹ *Ibid*, h 12

yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data juga merupakan bagian dari analisa data yang mempertegas, memperpendek, dan memilih data yang dipakai dan membuang yang tidak penting kemudian mengatur data sedemikian rupa sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan.

b. Penyajian data

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat suatu penyajian data, pada penelitian akan diketahui apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut.

c. Penarikan kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan yaitu dengan cara data yang terkumpul dicari hubungan persamaan dan hal-hal yang sering timbul, kemudian disimpulkan. Kesimpulan sementara yang sudah didapat lalu diferivikasi, difokuskan untuk lebih memperoleh kesimpulan yang lebih valid.

Kesimpulan dari gambar diatas dapat dijelaskan, bahwa proses pengumpulan data yang dilakukan perlu display/sajian data. Display akan sangat membantu baik bagi peneliti sendiri maupun bagi orang lain, display merupakan media penjelas objek yang diteliti. Selain itu, proses reduksi data ditujukan untuk menyaring, memilih dan memilah data yang

diperlukan, menyusunnya ke dalam suatu urutan rasional dan logis, serta mengkaitkannya dengan aspek-aspek terkait. Hasilnya adalah berupa kesimpulan tentang objek yang diteliti.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah suatu teknik yang digunakan untuk membuktikan apakah penelitian tersebut benar- benar ilmiah, sekaligus juga untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh peneliti.

Pada penelitian ini peneliti dalam mencari validitas atau keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data dan perpanjangan keikutsertaan.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.⁸²

Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.⁸³ menjelaskan, hal ini dapat dicapai dengan cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan dengan apa yang dikatakan informan yang satu dengan informan yang lain.
- c. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain.

⁸² Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung , Rosdakarya, 2008, h. 330

⁸³ *Ibid. h. 331*

d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkait.

Adapun triangulasi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dengan cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan guru, siswa dan pengawas sekolah
- b. Membandingkan apa yang dikatakan guru yang satu dengan yang lain.
- c. Membandingkan keadaan perspektif seorang guru dengan berbagai pendapat guru yang lain.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini.

Perpanjangan keikutsertaan maksudnya untuk memperoleh data pada penelitian ini, selalu ada proses keikutsertaan dalam kegiatan yang diteliti. keikutsertaan dalam penelitian sangat menentukan keakuratan pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan sering mengikuti kegiatan atau program dari kelompok kerja kepala sekolah guna mendapatkan data ataupun informasi yang maksimal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, Kabupaten Kapuas adalah salah satu pendidikan Islam yang merupakan madrasah negeri yang terdapat di Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten kapuas. Bergerak dalam dunia pendidikan untuk memajukan anak bangsa agar menjadi Generasi Muslim yang Berilmu dan Cekatan (cerdas, kreatif, aktif, inovatif dan trampil) serta Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mampu menjadi generasi penerus bangsa yang amanah. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, Kabupaten Kapuas beralamat jalan Trans Kalimantan Desa Anjir Serapat Barat Km 9.300, Rt.4, Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah.

Peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, Kabupaten Kapuas sebagai obyek penelitian adalah sebagaimana hasil wawancara bahwa Madrasah ini, merupakan Madrasah negeri satu-satunya di kecamatan kapuas timur yang menjadi rujukan bagi madrasah swasta di sekitarnya, dan selalu mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, Kabupaten Kapuas, sebelum menjadi negeri, madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Karya 45 Swasta. Yang beralamat Jalan Trans Kalimantan, Desa Anjir Serapat Barat Km 9, Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.

Setelah berubah status menjadi negeri, pada tahun 1995 di bangun

gedung prasarana sekolah baru di dekat lokasi gedung lama. Dan berubah namanya menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Serapat Barat. Adapun nama-nama yang duduk sebagai kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas sampai sekarang adalah :

1. Kepala Sekolah I : Mahmud (periode 1995 s/d 2000)
2. Kepala Sekolah II : Drs. Muhammad Al Husein (periode 2001 s/d 2004)
3. Kepala Sekolah III : Muliadi, S.Pd.I (periode 2004 s/d 2008)
4. Kepala Sekolah IV : Saptonu, S.Pd (periode 2008 s/d 2009)
5. Kepala Sekolah V : Qamarullah, M.Pd (periode 2009 s/d 2013)
6. Kepala Sekolah VI : H. Sudiani, S.Pd (periode 2013 sampai sekarang)⁸⁴

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas beralamat Jl Trans Kalimantan Anjir Serapat Barat dengan luas areal tanah keseluruhan 2.000 m² sedangkan luas tanah untuk bangunan sekolah adalah 784 m² dan luas tanah sarana lingkungan sekolah/ halaman adalah 1.252 m².

1. Kondisi Sosial

Letak Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, Kabupaten Kapuas berada dalam lingkungan pemukiman penduduk yang rata-rata pencaharian penduduknya adalah bertani dan buruh kasar dan didominasi oleh 75% suku banjar yang merupakan penduduk asal dari desa anjir serapat barat dan 25% adalah penduduk campuran (Jawa, Madura, Dayak,

⁸⁴ Observasi dokumen MIN 2 Kapuas, 16 Oktober 2019

dll).

Keberadaan madrasah yang terletak di desa Anjir Serapat Barat Kecamatan Kapuas Timur berpotensi berkembang pesat pada masa mendatang. Hal ini disebabkan desa ini sangat strategis berada pada jalur lintas provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan dan berada antara kota Kuala Kapuas dan Banjarmasin. Sehingga hal ini akan berdampak pada lingkungan madrasah baik secara macro maupun micro, baik secara fisik, infrastruktur, sarana/fasilitas umum, sampai mobilitas penduduk yang mengelilingi madrasah tersebut

2. Kondisi Budaya

Penduduk di sekitar Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, Kabupaten Kapuas rata-rata bermatapencaharian sebagai petani, pedagang, PNS dan karyawan swasta dan Islam sebagai agama yang paling banyak dianut oleh sebagian besar penduduk, berpengaruh terhadap kondisi budaya di Desa Anjir Serapat Barat Kecamatan Kapuas Timur perusahaan industri dan pabrik-pabrik yang saat ini marak dibangun akan membawa pengaruh terhadap nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat dalam jangka panjang kondisi budaya justru akan dipengaruhi oleh pengembangan pendidikan dalam satu wilayah.

Pada kurun waktu satu hingga lima tahun kedepan, nilai-nilai budaya tradisional dilatarbelakangi oleh masyarakat petani, pedagang dan nilai-nilai budaya islami serta nilai-nilai budaya yang baik lainnya diharapkan dapat dipertahankan dengan tetap bersikap terbuka terhadap

nilai-nilai budaya yang terbawa bersama dengan derasnya arus informasi dan industrialisasi.

Guna membekali para siswa agar mampu melakukan filtrasi terhadap nilai-nilai budaya baru yang tidak baik, maka madrasah membekali siswa dengan nilai-nilai budaya tradisional dan islami yang berakar pada budaya yang berkembang di masyarakat melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler baik di bidang seni tradisional, bidang keagamaan maupun bidang olahraga.

3. Kondisi Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, Kabupaten Kapuas memiliki dua lahan Lahan pertama : luas tanah sebesar 1200 m² (60% sudah didirikan gedung), sebelah utara berbatasan dengan perumahan penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Gang Madrasah, sebelah timur berbatasan dengan MTsN 2 Kapuas juga dengan Jalan Trans Kalimantan, dan sebelah barat berbatasan dengan Madrasah Aliyah Swasta Karya 45.

Madrasah ini salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang ada di wilayah kecamatan Kapuas Timur tepatnya di Anjir Serapat Barat, sebuah Desa yang sangat pesat perkembangannya di banding desa-desa yang lain.

4. Kondisi Keamanan

Kondisi keamanan suatu daerah ataupun negara di pengaruhi oleh berbagai aspek diantaranya adalah aspek ekonomi dan aspek politik suatu daerah atau negara Kondisi ekonomi dan politik yang mantap, akan menyebabkan kondisi keamanan yang mantap dan kondusif Implikasi dari

kondisi keamanan yang cukup mantap akan berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan selanjutnya. Dengan keberadaan Kantor Kecamatan dan kantor pemerintah lainnya sehingga lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, terjaga dan kondusif maka memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan yang lancar tanpa gangguan keamanan yang berarti. Kondisi keamanan yang terjamin memungkinkan siswa dapat belajar dengan tenang, serta dapat mengaktualisasikan kemampuan dan potensi belajarnya dengan leluasa sehingga pada akhirnya mendapatkan prestasi di berbagai bidang.

5. Keberadaan Madrasah dalam Pespektif Ekologis

Kondisi ekonomi dan politik yang mantap, serta keamanan yang kondusif akan menjamin terwujudnya kondisi sosial yang mantap pula sehingga dengan keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas ini sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Anjir Serapat Barat Khususnya dan Masyarakat Kapuas Timur pada umumnya untuk menyekolahkan putra-putrinya guna mendapatkan ilmu agama. Kemantapan kondisi ekonomi dan politik serta kondusifnya keamanan wilayah Kecamatan Kapuas Timur pada khususnya dan Kabupaten Kapuas pada umumnya akan berdampak langsung pada kondisi sosial masyarakat di wilayah Kecamatan Kapuas Timur. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung kondisi sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap dinamika dan pengembangan pendidikan di tingkat daerah. Penduduk Desa Anjir Serapat Barat rata-rata mata pencahariannya adalah pedagang, petani,

pemilik kebun, dan buruh serta PNS dimana penghasilannya rata-rata menengah keatas dan hasil panennya langsung dibawa ke kota Kuala Kapuas atau Kota Banjarmasin, Penghasilan para penduduk yang makin mapan dengan semakin tercukupinya kebutuhan hidupnya baik primer, sekunder, maupun kebutuhan mewah dan seiring meningkatnya kemakmuran ini pula mereka akan lebih peduli dan memperhatikan kebutuhan pendidikan atau anak-anaknya.

6. Prospek Pendaftar

Di lihat dari antusias masyarakat terhadap keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, Kabupaten Kapuas, selalu mengalami peningkatan, dan di desa Anjir Serapat Barat sendiri ada 1 RA, di mana setiap tahunnya output dari RA itu sendiri rata-rata bisa sekitar 20 sampai 30 siswa , belum dari desa lain, sedangkan di Anjir Serapat Barat terdapat 3 SD dan 1 MI swasta, untuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, sendiri calon siswa 90% dari siswa RA 10% dari TK yang ada di desa sekitarnya.

7. Visi dan Misi Madrasah

Visi

“Menciptakan madrasah yang agamis, harmonis dan unggul dalam prestasi dan berbudi pekerti yang baik.”

Indikator Visi :

- 1) Unggul dalam Pengembangan prestasi siswa;
- 2) Unggul dalam Proses Pembelajaran;
- 3) Unggul dalam pembinaan keagamaan Islam;
- 4) Unggul dalam Disiplin, terampil dan Percaya diri;
- 5) Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif

Misi

1. Memberikan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 2. Menanamkan Budi Pekerti Luhur, Akhlak mulia melalui Pembiasaan sehari-hari
 3. Membiasakan siswa hidup bersih.
 4. Menerapkan sikap disiplin dan bertanggung jawab dan Mengembangkan nilai – nilai budi pekerti luhur.
 5. Meningkatkan profesionalisme guru dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
8. Tujuan Madrasah
- Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan madrasah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini.

Meningkatkan Imtak dan Iptek

Meningkatkan prilaku budi pekerti luhur

Meningkatkan keterampilan siswa dengan bakat serta minat

Meningkatkan kepribadian seutuhnya

Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi (Wajar 9 tahun)

9. Struktur Kurikulum

Mata pelajaran adalah unit organisasi Kompetensi Dasar yang terkecil. Untuk kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas organisasi Kompetensi Dasar kurikulum dilakukan melalui pendekatan terintegrasi (*integrated curriculum*). Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran IPA dan IPS di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dengan pendekatan ini maka struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran berkurang.

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan

jam pelajaran per semester. Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, dan beban belajar.

Tabel 4.1

Struktur Kurikulum MIN 2 Kapuas⁸⁵

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU					
KELOMPOK A		I	II	III	IV	V	VI
1	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al-Quran Hadits	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	2	2	5	2	2
3	Bahasa Indonesia	8	6	4	5	5	5
4	Bahasa Arab	2	2	2	2	4	4
5	Matematika	5	4	4	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam	-	3	3	3	4	4
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	3	3	3	3	3
KELOMPOK B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	2	2	2	2	2	2

⁸⁵ Observasi dokumen MIN 2 Kapuas, 16 Oktober 2019

2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
3	PPI	2	2	2	2	2	2
Kelompok C (Pengembangan Diri)							
1	Pramuka	2)*	2)*	2)*	2)*	2)*	2)*
2	Seni Hadrah				2)*	2)*	2)*
3	Seni Tilawatil Quran			2)*	2)*	2)*	2)*
4	Maulid Al Habsy	2)*	2)*	2)*	2)*	2)*	2)*
Jumlah (kelompok A+B)		32	34	34	42	42	42
Keterangan:							
1. Pembelajaran kelas 1 s.d. IV : tematik. Pembelajaran kelas V s.d. VI : Mata pelajaran							
2. Durasi setiap 1 jam pelajaran 35 menit							
3. Pengembangan diri dilaksanakan pada jam ekstrakurkuler dengan ekuevalen 2 jam pelajaran							

10. Keadaan Guru dan Pegawai Madrasah

Tabel 4.2
Pegawai Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas⁸⁶

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol. Ruang	Jabatan	Pendidikan
1	H. Sudiani, S.Pd. NIP. 196506101995031004	Pembina/ IVA	Kepala Madrasa	S1
2	Zainab, S.Pd.I. NIP. 196906121996032002	Pembina/ IVA	Guru Kelas	S1
3	Almaturidi, S.Pd.I NIP. 197608062000031001	PenataTk.I/ IIID	Guru Kelas	S1
4	Sarpiah, S.Pd.I NIP. 197211202005012004	PenataTk.I/ IIID	Guru Kelas	S1
5	Mahlan, S.Pd.I NIP. 197504122005011007	Penata/IIIC	Guru Kelas	S1
6	Nor Asiah, S.Pd.I. NIP. 197707232005012006	PenataTk.I/ IIID	Guru Kelas	S1
7	Muhammad As'at, S.Pd.I NIP. 19790302 2006041018	Penata/IIIC	Guru Kelas	S1
8	Hj. Hamidah, S.Pd.I NIP. 197602052007012014	Penata/IIIc	Guru Kelas	S1

⁸⁶ Observasi dokumen MIN 2 Kapuas, 16 Oktober 2019

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol. Ruang	Jabatan	Pendidikan
9	Hairullah, S.Pd.I. NIP. 198311152005011001	Penata Muda TK.I/IIIb	Koord Bid. Kesiswaan	S1
10	H. Imam Ghozali, S.Pd.I NIP. 196810112006041009	Penata Muda TK.I/IIIb	Guru Mata Pelajaran	S1
11	Abdul Haya, S.Pd.I NIP. 19830426 2007101001	Penata/IIIc	Koord Bid. Kurikulum	S1
12	Alpianor, S.Pd.I NIP. 19801123200912 001	Penata Muda/IIIa	Guru Kelas	S1
13	Ali Akbar, S.Pd.I NIP. 196802041998021001	Penata/IIIc	Staf TU	S1
14	Masitah, S.Pd.I NIP. 198209022014112002	Pengatur Muda/ Ila	Staf TU	S1
15	Husaini, S.Pd.I	-	Guru Mata Pelajaran	S1
16	Anggraini, S.Pd.I	-	Guru Mata Pelajaran	S1
17	Rismawati, S.Pd.I	-	Guru Mata Pelajaran	S1
18	Karmila Sari, S.Pd.I	-	Guru Mata Pelajaran	S1
19	Ririn Febrianti, S.Pd.I	-	Guru Mata Pelajaran	S1
20	Titin Sumarni, S.Pd.I	-	Guru Mata Pelajaran	S1
21	Sam'ani, S.Pd.I	-	Guru Mata Pelajaran	S1
22	Desi Puspita Sari, S.Pd	-	Staf TU	S1
23	Dessy Damaiyanti, S.Pd.	-	Staf TU	S1
24	Wahyu Wiranata	-	Satpam	SMA
25	Khairunnisa	-	Petugas Perpustakaan	MA
26	Patmawati, S.Pd	-	Cleaning Service	S1
27	Nor Laila	-	Penjaga Sekolah	MA

11. Keadaan siswa

Keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas Kabupaten Kapuas tahun pelajaran 2018/2019 seluruhnya 140 orang yang terbagi

menjadi 8 kelas, secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Keadaan Siswa MIN 2 Kapuas
Tahun Ajaran 2019/2020⁸⁷

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1.	IA	7	8	15
2.	IB	6	9	15
3.	II	14	10	24
4.	III	15	9	20
5.	IV	7	15	22
6.	VA	8	8	16
7.	VB	9	7	16
8.	VI	7	6	13
	Jumlah			140

B. Penyajian Data

1. Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas

Budaya religius yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki akhlakul karimah siswa maupun warga madrasah secara keseluruhan dan diharapkan dapat mempersiapkan mereka dalam menghadapi era global yang sarat dengan perkembangan zaman yang terjadi. Dengan semakin canggihnya teknologi informasi, membuat semua orang dituntut untuk mampu memanfaatkan internet. Semua orang bebas untuk menjadikan teknologi dan informasi

⁸⁷ Observasi dokumen MIN 2 Kapuas, 16 Oktober 2019

sebagai hal yang positif maupun negatif. Akan tetapi, tanpa dilandasi sifat religiusitas yang tinggi, maka pemanfaatan hal-hal yang positif berakibat menjadi pemanfaatan hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, implementasi budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas sangatlah penting dalam rangka membentengi siswa dari hal-hal yang negatif, dan yang paling utama adalah meningkatkan akhlaqul karimah kepada siswa.

Implementasi budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas relevan dengan visi madrasah yaitu menciptakan madrasah yang agamis, harmonis dan unggul dalam prestasi dan berbudi pekerti yang baik sehingga mampu dalam menentukan mana yang baik dan buruk. Budaya religius yang diimplementasikan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas dapat berupa aktivitas ritual, hubungan sosial yang bernuansa Islami. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, berupa pengamatan langsung ke lapangan dapat peneliti temukan bahwa sejak mulai siswa datang ke madrasah sebelum jam masuk pelajaran para siswa sudah di sambut oleh guru yang sudah lebih awal datang ke madrasah dengan salam dan saling bersalaman, seterusnya antar siswa dan guru dengan guru begitulah setiap hari dilakukan. Dan juga pada hari yang sama pada saat bel jam masuk berbunyi para siswa sudah berada di dalam kelas masing-masing, kemudian guru memasuki kelas sesuai tugasnya masing-masing. Sebelum pelajaran di mulai guru mempersilahkan siswa untuk membaca alqur'an atau hafalan surah-surah pendek (juz 'amma) yang sudah di tentukan setiap kelasnya, kemudian membaca doa belajar yang dipimpin oleh salah seorang siswa

kegiatan ini berlangsung kurang lebih 15 menit, baru kemudian pelajaran di mulai, begitulah seterusnya setiap hari. Kemudian saat jam pelajaran terakhir ketika masuk waktu shalat zhuhur siswa masih dalam suana belajar, kemudian guru mengakhiri pelajaran dan seterusnya membaca doa setelah belajar yang juga di pimpin oleh salah seorang siswa, setelah itu para siswa langsung menuju mushola untuk melaksanakan shalat zhuhur berjamaah. Dari hasil pengamatan tersebut nampak bentuk-bentuk budaya religius yang ada dan dilaksanakan pada madrasah ini adalah seperti mengucapkan salam dan salim (bersalaman), membaca doa sebelum dan sesudah belajar atau membaca alqur'an, hafalan surah-surah pendek (juz 'amma), shalat dzuhur berjamaah, peringatan hari besar islam dan berbusana muslim, yang sudah dilaksanakan sejak lama.⁸⁸ Bentuk budaya religius yang dilaksanakan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas diperkuat lagi dari hasil wawancara dengan kepala madrasah lebih ditekankan pada pembentukan akhlakul karimah siswa seperti berdo'a, membaca al-qur'an dan salam dan salim (bersalaman). Hal ini menjadi dasar dari budaya religius yang dimplementasikan di madrasah ini. Dengan harapan akan menjadi landasan bagi siswa dalam berperilaku.

Dengan demikian terdapat banyak kegiatan keagamaan yang merupakan perwujudan dari budaya religius yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas mulai dari masuk sampai selesai proses pembelajaran. Pengamatan peneliti ini dibenarkan oleh kepala madrasah

⁸⁸ Observasi tentang Budaya religius di MIN 2 Kapuas, 24 Oktober 2019

dalam wawancara yang hasilnya sebagai berikut :

“Untuk penguatan dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, bentuk kegiatan yang dapat kami lakukan bermacam-macam dari sejak guru dan siswa masuk madrasah sampai pulang, semua sudah terprogram dan dijadwalkan seperti sebelum bel masuk pukul 06.30 WIB, siswa dan guru telah hadir di sekolah. Guru mengkondisikan para peserta didik di halaman sekolah sebelum masuk kelas masing-masing. Setelah di dalam kelas, siswa dipisahkan tempat duduknya antara putra dan putri. Setelah itu siswa diajak berdoa bersama, pemimpin doa dari salah seorang siswa. Setelah itu, guru melanjutkan memandu siswa untuk membacakan surat/ayat al quran yang telah dihafal. Kemudian pada jam pelajaran terakhir siswa juga membaca doa setelah belajar yang juga di pimpin oleh salah satu dari siswa. Dan sebelum pulang siswa terlebih dahulu melakukan shalat zhuhur berjamaah yang di imami oleh guru yang telah dijadwalkan, kemudian siswa melakukan azan dan iqamat secara bergiliran juga di lakukan sesuai jadwal yang telah dibuat, ini dilakukan setiap hari.⁸⁹

Selain kegiatan tersebut masih banyak pula kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada seperti peringatan hari besar Islam dan lain sebagainya. Guru juga membiasakan salam, salim (bersalaman) dalam hubungan keseharian antar warga madrasah. Disamping itu, adab kesopanan saat ingin menemui guru di ruangan dengan mengetuk pintu, dan mengucapkan salam dan berjumpa dengan siapapun mengucapkan salam. Sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh bahwa setiap guru mengajarkan kepada siswa kalau masuk ke ruangan atau bertemu guru untuk mengucapkan salam, masuk ke ruangan mengetuk pintu, mengucapkan salam, sekaligus bersalaman.

Hasil wawancara di atas juga sesuai dengan hasil observasi di kelas saat guru memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, ketika

⁸⁹ Wawancara dengan H.S, di Anjir Serapat, 24 Oktober 2019

siswa bertemu dengan guru mereka mengucapkan salam dan mencium tangan saat berjabat tangan. Ada pula kegiatan santunan pada perayaan hari besar islam yang sekaligus sebagai cerminan meneladani peristiwa-peristiwa dalam umat Islam pada zaman dahulu, misalnya kelahiran Nabi Muhammad, dengan peristiwa maulid Nabi, dan Isra mi'raj. Hal itu sebagai bentuk penguatan sebagai seorang yang beragama Islam bahwa meneladani hal-hal yang baik dapat memotivasi untuk melaksanakan akhlaq yang baik pula, mencontoh perilaku-perilaku Nabi dan Rasul.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terkait bentuk budaya religius yang diimplementasikan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas dalam pelaksanaannya ada yang bersifat harian, mingguan dan tahunan. Pertama, yang termasuk dalam kegiatan harian adalah doa sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan setiap memulai pembelajaran di kelas atau dalam kegiatan di luar kelas. Umumnya untuk kegiatan didalam kelas dipimpin oleh ketua kelas.

Untuk Budaya Salam dan Salim (bersalaman) merupakan budaya yang paling sederhana dan budaya pembiasaan, saat berjumpa dengan siapapun. Dengan bersikap ramah dan sopan santun kepada teman, guru dan pegawai, saling menyapa saat bertemu dimanapun dan sebagai seorang muslim mengucapkan dan menjawab salam ketika bertemu merupakan sebagai kewajiban. Dalam observasi yang peneliti lakukan nampak bahwa pelaksanaan budaya religius dalam kegiatan mingguan seperti Pembacaan Maulid Al Habsyi, yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali, hal itu

biasanya dilaksanakan pada setiap hari jumat mulai pukul 06.30 s.d 07.30 WIB. Hal ini dilaksanakan dengan menghadirkan seluruh warga madrasah, dimulai dengan kegiatan pembukaan dengan surat alfatihan dan kemudian pembacaan Maulid Al Habsyi sampai selesai.⁹⁰ Kemudian Pelaksanaan budaya religius kegiatan secara tahunan antara lain Kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI). Diantaranya maulid nabi, isra'mi'raj dan lainnya. Untuk pelaksanaannya isi kegiatan tergantung perayaannya, misalkan Maulid Nabi bisa di sertakan dengan Hari Ulang Tahun Madrasah, dan pada peringatan maulid nabi dan isra mi'raj ada pembacaan shalawat atau maulid al habsyi. Selanjutnya strategi dalam mengimplementasikan budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas salah satunya dilakukan dengan mengadakan evaluasi dalam pengembangan budaya religius, dan ekstrakurikuler keagamaan, melakukan penanaman nilai religius. Kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan dan pemberian contoh yang baik oleh para guru dan pegawai dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan-pembiasaan yang baik dan bermanfaat. Hal ini sesuai apa yang di sampaikan oleh kepala Madrasah pada wawancara sebagaimana berikut ini :

“...sebagaimana yang telah kami programkan terkait dengan pembiasaan budaya religius dalam rangka salah satu upaya madrasah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan atau melaksanakan secara langsung nilai-nilai Islam yang disampaikan dalam pembelajaran di kelas. Sehingga diharapkan nilai-nilai Islam dapat diamalkan secara otomatis menjadi amaliah sehari-hari yang kelak menjadi bekalnya untuk hidup di masyarakat.”⁹¹

⁹⁰ Observasi tentang pelaksanaan budaya religius di MIN 2 Kapuas, 25 Oktober 2019

⁹¹ Wawancara dengan H.S, di Anjir Serapat, 16 Oktober 2019

Untuk lebih jelasnya tentang implementasi budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas tersebut akan di sajikan sebagai berikut :

a) Budaya salam dan salim (bersalaman)

Berdasarkan temuan penelitian budaya religius berupa salam dan salim (bersalaman) menjadi budaya yang sangat nampak pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, hal tersebut sesuai dengan anjuran agama Islam yang menganjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam merupakan doa yang disampaikan kepada orang lain sebagai bentuk persaudaraan kepada sesama manusia. Secara sosiologis salam dan salim (bersalaman) bisa mempererat hubungan antar sesama dan mencairkan relasi yang kurang harmonis.

“...budaya religius salam dan salim (bersalaman), walaupun ini sesuatu yang bisa dianggap sesuatu yang kecil tapi mempunyai dampak yang besar karena bisa mengembangkan sikap sosial yang baik antar warga madrasah.”⁹²

Demikian yang disampaikan kepala sekolah terkait budaya salam dan salim (bersalaman) di madrasah. Hal serupa juga disampaikan siswa terkait budaya salam dan salim (bersalaman).

“Kami sangat senang dengan adanya budaya religius yang ada di madrasah ini, umpama ada program kegiatan membaca alqur’an sholat dzuhur berjamaah dan yang kami suka adalah budaya bersalaman ...”⁹³

Hal senada juga di sampaikan oleh guru Kelas pada saat

⁹² Wawancara dengan H.S di Anjir Serapat, 16 Oktober 2019.

⁹³ Wawancara dengan MFI di Anjir Serapat, 16 Oktober 2019

wawancara bahwa :

“...dalam agama Islam menganjurkan untuk menampakkan muka yang ceria ketika bertemu saudaranya yang lain dan itu merupakan ibadah hal inilah yang menjadi kebiasaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas”.⁹⁴

Dalam observasi yang peneliti lakukan budaya salam dan salim (bersalaman) memang menjadi kebiasaan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas.

b) Budaya Shalat Dzuhur Berjamaah

Guru dan siswa serta warga madrasah lainnya mengikuti sholat dzuhur berjamaah di mushola. Walaupun musholanya ruangan kosong yang dijadikan mushola namun pelaksanaan sholat dzuhur tetap dilaksanakan secara berjamaah. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan⁹⁵ bahwa sebelum pulang siswa terlebih dahulu melakukan shalat zhuhur berjamaah yang di imami oleh guru yang telah dijadwalkan, kemudian siswa melakukan azan dan iqamat secara bergiliran juga di lakukan sesuai jadwal yang telah dibuat. Setelah shalat zhuhur berjamaah dilakukan siswa dan guru membaca wirid dan do'a kemudian saling bersalaman dengan berjejer membentuk bundaran yang memenuhi ruang mushala sehingga semuanya dapat bagian bersalaman baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selain hari jum'at secara terus menerus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas.

Hal yang demikian senada dengan wawancara yang peneliti

⁹⁴ Wawancara dengan AHY di Anjir Serapat, 16 Oktober 2019

⁹⁵ Observasi tentang shalat zhuhur berjamaah, 24 Oktober 2019

melakukan dengan guru, bahwa:

“...dalam rangka untuk selalu menanamkan budaya religius pada seluruh warga madrasah kami harus kompak dan selalu komitmen terhadap program yang telah dibuat apabila sampai pada waktu yang telah di tentukan guru yang di beri tugas yang telah di tetapkan segera menjalankannya seperti shalat zhuhur berjamaah walaupun pada saat belajar, maka kami segera menyelesaikan pembelajaran lalu kemudian mengajak siswa untuk segera menuju mushola mengerjakan shalat zhuhur berjamaah dengan semua warga madrasah sampai selesai...”⁹⁶

Serupa dengan apa yang disampaikan guru selaku koordinator bidang kesiswaan, yaitu:

“...saya senang bahwa kesadaran para guru dan siswa siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas dalam melaksanakan sholat dzuhur selalu berjamaah, dan mereka para siswa dan siswi sangat antusias dan bersemangat sekali, apalagi nanti selalu di adakan ujian praktik terutama praktik wudhu dan shalat...”⁹⁷

Demikian juga dari salah satu siswa yang mengatakan :

“...guru sering mengingatkan dan memberi teladan kepada kami untuk selalu melaksanakan sholat wajib seperti dzuhur, ashar, magrib, isya dan subuh, maka saya dan teman-teman selalu melaksanakan shalat dzuhur...”⁹⁸

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan memang kebiasaan sholat dzuhur berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas sebagai implementasi salah satu rukun Islam yang lima tentunya harus selalu di laksanakan baik di madrasah maupun di rumah.

c) Berdo'a Sebelum dan Sesudah Belajar serta Membaca Al qur'an

⁹⁶ Wawancara dengan AHY di Anjir Serapat, 16 Oktober 2019

⁹⁷ Wawancara dengan H.S di Anjir Serapat, 18 Oktober 2019

⁹⁸ Wawancara dengan BLA di Anjir Serapat, 16 Oktober 2019

Do'a sebelum pembelajaran atau membaca al-qur'an dan hafalan surah pendek serta doa sesudah selesainya pembelajaran adalah kegiatan yang rutin dilakukan oleh guru dan siswa. Dipimpin oleh salah satu siswa atau ketua kelas atau oleh guru yang mengajar di jam pelajaran tersebut.

Hasil wawancara dengan guru menjelaskan bahwa :

“...selain itu program budaya religius adalah tanggung jawab semua bapak ibu guru, bukan guru tertentu saja. Semuanya membutuhkan proses dan mudah-mudahan akan lebih baik. Usaha yang telah dilakukan dapat menjadi kebanggaan karena pada program membaca do'a sebelum dan sesudah belajar dan membaca alqur'an misalnya para siswa ketika memulai pembelajaran selalu diawali dengan membaca do'a begitu juga selesai belajar yaitu pada pelajaran terakhir juga selalu membaca do'a ...”⁹⁹

Dari wawancara dan observasi tersebut di atas, peneliti memahami bahwa budaya religius seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar nyata diperlukan dan dilaksanakan dalam rangka pembinaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas.

d) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar Islam adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat lingkungan madrasah. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat meresapi dan menghayati ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga dalam kehidupan nantinya dapat

⁹⁹ Wawancara dengan SP di Anjir Serapat, 18 Oktober 2019

diterapkan bagi para siswa. Dalam peringatan hari-hari besar Islam seperti, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Pesantren Kilat pada bulan Ramadhan dan lain sebagainya. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan agar mengingatkan para siswa terhadap sejarah Islam dan moment penting perjalanan Rasulullah SAW serta dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah sebagai berikut :

“...melalui kegiatan-kegiatan keagamaan baik program kegiatan madrasah maupun kegiatan-kegiatan yang merupakan aplikasi dari pembelajaran agama secara umum. Dengan memperbanyak kegiatan yang bernuansa religius akan senantiasa tercipta budaya religius yaitu kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial dan telah diprogramkan pada awal tahun pelajaran. Kegiatan yang sering dilaksanakan yaitu penyelenggaraan peringatan hari besar Islam dengan berbagai macam acara yang bernuansa Islami...”¹⁰⁰

Dari wawancara di atas dapat peneliti ketahui bahwa kegiatan peringatan hari-hari besar Islam merupakan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan dan berjalan dengan baik di madrasah ini. Karena kegiatan ini sudah berlangsung sudah lama baik di madrasah maupun di lingkungan madrasah, di rumah-rumah dan mushola sekitar madrasah selalu diadakan peringatan hari besar Islam ini.

e) Budaya Berbusana Muslim

Madrasah adalah sekolah yang bercirikan agama Islam tentunya dalam praktek keseharian seluruh siswa perempuan dan ibu guru dan

¹⁰⁰ Wawancara dengan H.S, di Anjir Serapat, 16 Oktober 2019

staf tata usaha perempuan mengenakan hijab secara syar'i. Dan siswa laki-laki menggunakan celana panjang dan baju lengan panjang di tambah peci yang sudah di sediakan oleh madrasah.

Pada observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas¹⁰¹ telah tampak dilihat bahwa budaya religius secara visual seperti perbuatan baik berpakaian sopan dan menutup aurat yang didasari sikap keagamaan secara lahir. Seperti ibu perempuan yang berpakaian menutup aurat dengan pakaian panjang dan menggunakan jilbab yang menutup kepala sampai dada, kemudian memakai ruk panjang dengan memakai kaos kaki. Begitu pula siswanya juga berpakaian lengan panjang dan memakai ruk panjang dan jilbab, semuanya terlihat indah dan menarik karena menutup aurat. Kemudian bentuk lahir agama mereka dengan bersikap sopan santun dan rasa kasih sayang dan kekeluargaan menggambarkan kelakuan, tingkah laku dan tindak-tanduk tertentu yang mengungkapkan segi batin.

Dalam rangka menanamkan budaya religius terhadap warga madrasah selama ini cukup bagus, usaha-usaha untuk membudayakan kebersamaan ini dapat dirasakan. Jika belum atau tidak dapat dilakukan ini kembali pada manusianya. Namun pada dasarnya usaha yang dilakukan sudah baik dan dapat terealisasinya walaupun disisi lain ada sebagian karena keterpaksaan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah sebagai

¹⁰¹ Observasi tentang budaya berbusana muslim di MIN 2 Kapuas, 16 Oktober 2019

berikut :

“seluruh warga madrasah selalu diingatkan bagaimana berpakaian yang islami, menutup aurat, baik pada waktu di madrasah maupun dilingkungan masyarakat. Juga di sampaikan pentingnya bekerjasama dan bergaul dengan orang lain, ketika dengan orang yang lebih tua dan muda, bertoleransi, kepedulian sosial dan menyesuaikan diri dilingkungan dimanapun berada”¹⁰²

Serupa dengan apa yang disampaikan, guru selaku koordinator bidang kesiswaan juga menyatakan:

“saya senang bahwa kesadaran bapak ibu guru karyawan dan siswa siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas dalam berpakaian, selalu mengenakan busana yang menutup aurat dan dalam pergaulan di lingkungan madrasah juga selalu baik, baik dalam arti menumbuhkan rasa saling toleransi, menghargai, saling membantu, dan memahami tugas masing-masing guru, sehingga satu sama lain akan saling memahami hak dan kewajiban. Harapannya interaksi antar guru baik, sehingga ketika mengelola budaya religius bisa berjalan bersama-sama dan saling mendukung tanpa menjatuhkan satu dengan yang lainnya”¹⁰³.

Dari hasil wawancara dan observasi yang di lakukan memang kebiasaan budaya religius sudah berjalan sesuai dengan yang di inginkan, namun kadang-kadang semuanya tidak harus selalu berjalan lancar, ada saja hambatan dan rintangannya, niat baik madrasah tidak semuanya mendapat dukungan dari orang tua siswa, ada saja orang tua yang tidak memperhatikan program dari madrasah ini, sehingga ini menjadi satu ikhtiar madrasah untuk tetap berkomunikasi aktif kepada orang tua demi kebaikan anaknya di rumah. Hal tersebut seperti ungkapan yang disampaikan oleh staf Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah

¹⁰² Wawancara dengan H.S di Anjir Serapat, 16 Oktober 2019

¹⁰³ Wawancara dengan HR di Anjir Serapat, 22 Oktober 2019

Negeri 2 Kapuas kepada peneliti bahwa :

”...madrasah bekerja sama dengan orang tua di rumah untuk berperan serta dalam membiasakan budaya religius anak, dengan mengontrol anak melalui buku komunikasi yang di bawa setiap hari. Meskipun tidak maksimal dan dari sebagian wali murid tidak perhatian dengan program ini, program ini tetap dijalankan madrasah sebagai satu ikhtiar untuk tetap berkomunikasi aktif kepada orang tua demi kebaikan anaknya di rumah, dan membentengi anak dari pengaruh yang tidak baik.”¹⁰⁴

Untuk menselaraskan budaya religius di madrasah dan di rumah, termasuk semua guru dan staf TU, budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang merupakan satuan program kegiatan madrasah maupun kegiatan-kegiatan yang merupakan aplikasi dari pembelajaran agama secara umum. Dengan memperbanyak kegiatan yang bernuansa religius baik di madrasah maupun di masyarakat agar senantiasa tercipta budaya religius yang benar-benar teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perencanaan Budaya Religius Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas

Perencanaan budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, meliputi beberapa waktu pelaksanaan antara lain 1) kegiatan yang dilaksanakan secara harian atau setiap hari, 2) Kegiatan yang dilaksanakan secara mingguan dan 3) kegiatan yang dilaksanakan secara tahunan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak kepala madrasah bahwa :

“sesuai dengan visi madrasah kami yaitu menciptakan madrasah yang agamis, harmonis dan unggul dalam prestasi dan berbudi pekerti yang baik, kami tidak saja hanya para siswa lulus UN atau ranking 1 atau ranking berapa lah ya, tapi kami ingin juga

¹⁰⁴ Wawancara dengan AA di Anjir Serapat, 22 Oktober 2019

menciptakan akhlak para siswa menjadi berakhlak yang mulia dan nantinya bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, sehingga kami dalam rangka mewujudkan keinginan itu membuat program yang secara terus menerus dari dulu hingga kini yang pelaksanaan program itu ada yang dilaksanakan secara harian, bulanan dan tahunan”.¹⁰⁵

Hal ini senada apa yang diungkapkan oleh guru kelas 6 bahwa :

“program budaya religius ini merupakan fokus utama kami pada madrasah ini, dan demi berhasilnya program ini kami membuat program yang secara terus menerus dari dulu hingga kini yang pelaksanaan program itu ada yang dilaksanakan secara harian, bulanan dan tahunan semua pelaksanaannya dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran yang disampaikan setiap guru mengajar”¹⁰⁶

Berikut penjelasan tentang perencanaan program budaya religius yang dibuat pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas.

a. Kegiatan yang dilaksanakan secara harian

Kegiatan harian pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas dilaksanakan selama kurang lebih 15 menit mulai pukul 07.00 sampai dengan 07.15 dengan kegiatan yaitu Membaca doa sebelum belajar membaca Al-qur’an atau hafalan surah pendek. Kemudian pada waktu zhuhur mereka melaksanakan shalat zhuhur secara berjamaah dari siswa kelas 4 s.d 6 beserta para guru dan setelah itu bersalam-salaman, hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas 6 sebagai berikut :

“kami para guru sangat mendukung program madrasah yang telah dibuat seperti program harian yang berkaitan dengan budaya religius, kita melaksanakan doa bersama sebelum belajar membaca doa sebelum belajar, membaca alqur’an atau hafalan surah pendek selama kurang lebih 15 menit mulai pukul 07.00 s.d 07.15 kemudian dilanjutkan shalat zhuhur berjamaah dan bersalam-salaman, dan program ini kami

¹⁰⁵ Wawancara dengan H.S di Anjir Serapat, 29 Oktober 2019

¹⁰⁶ Wawancara dengan SP di Anjir Serapat, 18 Oktober 2019

lakukan secara rutin dan berkesinambungan”.¹⁰⁷

Hal ini senada dengan pernyataan bapak Hairullah, sebagai berikut :

“dengan perencanaan atau program budaya religius maka kami membuat kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan tahunan dalam melaksanakan budaya religius. Dalam kegiatan harian dilaksanakan dari penyambutan siswa, mengucapkan salam bersalaman dengan siswa dan guru dan kegiatan keagamaan di mulai pukul 07.00 s.d 07.15, yaitu membaca doa sebelum belajar, membaca alqur’an atau hafalan surah pendek dan kemudian dilanjutkan shalat zhuur berjamaah”.¹⁰⁸

Dari beberapa data di atas dapat dipahami bahwa dalam rangka merealisasikan implementasi budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas melalui kegiatan keagamaan harian diantaranya penyambutan siswa, salam dan salim (bersalaman), kemudian kegiatan keagamaan selama kurang lebih 15 menit mulai pukul 07.00 s.d 07.15 yang mencakup pelaksanaan membaca doa sebelum belajar dan membaca al qur’an atau hafalan surah pendek. Kemudian ketika waktu zhuhur tiba mereka melaksanakan shalat zhuhur berjamaah.

b. Kegiatan yang dilaksanakan secara mingguan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas juga menerapkan budaya religius secara mingguan melalui kegiatan maulid al habsy yang dilakukan oleh para siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak kepala madrasah, sebagai berikut :

¹⁰⁷ Wawancara dengan SP di Anjir Serapat, 18 Oktober 2019

¹⁰⁸ Wawancara dengan HR di Anjir Serapat, 18 Oktober 2019

“untuk kegiatan mingguan kami adakan kegiatan maulid al habsyi, kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan setiap hari jum’at mulai pukul 06.30 s.d 07.30, secara bergantian setiap minggunya yang dilaksanakan oleh para siswa dan para guru kemudian upacara bendera setiap hari senin mulai pukul 06.30 s.d 07.00 yang dilaksanakan secara rutin dan terus menerus.”¹⁰⁹

Hal ini senada dengan pernyataan bapak guru sebagai berikut :

“untuk kegiatan maulid al habsyi dan bakti sosial yang dilaksanakan oleh siswa dan para guru sebagai implementasi dari budaya religius di masukkan ke dalam program mingguan yang dilakukan pda hari jum’at secara bergantian antara maulid al habsyi dan bakti sosial”.¹¹⁰

Dari beberapa pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa dalam budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas membuat perencanaan dengan melalui kegiatan keagamaan mingguan yaitu maulid al habsyi, bakti sosial yang dilaksanakan setiap hari jum’at.

c. Kegiatan yang dilaksanakan secara tahunan

Pengembangan budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas melalui kegiatan tahunan adalah dengan mengadakan peringatan Maulid Nabi, Isra mi’raj, pesantren kilat pada tiap bulan ramadhan dan HUT MIN. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Kepala Madrasah, sebagai berikut :

“dalam perencanaan kegiatan budaya religius kami mengadakan kegiatan secara tahunan diantaranya peringatan Maulid Nabi, Isra Mi’raj, Pesantren Kilat pada tiap bulan ramadhan dan pelaksanaan Hari Ulang Tahun (HUT) Madrasah Ibtidaiyah Negeri pada setiap tahunnya, yang mana dalam pelaksanaan HUT ini di adakan lomba-lomba islami sebagai

¹⁰⁹ Wawancara dengan H.S di Anjir Serapat, 29 Oktober 2019

¹¹⁰ Wawancara dengan AHY di Anjir Serapat, 4 Nopember 2019

tindak lanjut dari kegiatan penanaman atau penguatan budaya religius yang di laksanakan pada setia hari, minggunya, seperti lomba hafalan surah pendek, lomba azan dan tartil atau membaca alqur'an".¹¹¹

Dari beberapa pernyataan di atas dapat di pahami bahwa dalam perencanaan budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas pelaksanaan kegiatan tahunan yaitu peringatan peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Pesantren Kilat pada tiap bulan ramadhan dan HUT MIN pada setiap tahunnya.

Rencana kerja madrasah tersebut dibuat secara komprehensif dan menggambarkan upaya madrasah dalam mencapai Visi Misi Madrasah sesuai dengan potensi madrasah dan dukungan lingkungan setempat.

Kemudian berbagai kegiatan budaya religius di madrasah ini dalam proses pembuatan perencanaannya terkait erat dengan pedoman atau juknis yang sudah ada sebagai arahan, dan batasan untuk melakukan program. Dengan demikian perencanaan merupakan hal yang utama pada pelaksanaan berikutnya. Berikut hasil wawancara dengan kepala Madrasah bahwa :

“Saya selaku kepala madrasah dalam membuat program budaya religius antara lain melalui perencanaan (*planning*) apa yang menjadi ruang lingkup serta tujuannya. Kan masing-masing guru koordinator bidang kurikulum, koordinator bidang kesiswaan dan staf Tata Usaha berkumpul untuk membicarakan planning yang kami ajukan. Setelah itu masing-masing mengajukan pendapat kirannya dapat disetujui atau tidak, mana yang setuju, mana yang tidak setuju dihilangkan, lalu hasil pembicaraan dibagi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing dan dibantu guru-guru lainnya. dalam arti membentuk struktur organisasi sebagai pelaksana”¹¹²

Demikianlah apa yang diutarakan kepala madrasah memberikan

¹¹¹ Wawancara dengan H.S di Anjir Serapat, 29 Oktober 2019

¹¹² Wawancara dengan H.S di Anjir Serapat, 16 Oktober 2019

keputusan dan melakukan kebijakan secara demokratis. Dalam menetapkan kegiatan orang atau pegawai atau staf sebagai sumber daya manusia sesuai dengan filosofis kebijakan, prosedur, dan standard yang ditetapkan dalam rencana-rencana madrasah.

Setiap kegiatan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, harus mampu merumuskan implementasinya sesuai visi dan misi madrasah yang sudah di buat lebih dulu, apakah perencanaan tersebut dapat dilaksanakan, kemana arah dan tujuan yang ingin di capai. Untuk kebutuhan yang akan dilaksanakan serta mampu mengalokasikan sumber daya manusia dan uang/pendanaan yang merupakan kunci keberhasilan. Oleh karena itu, madrasah selalu mempertimbangkan kegiatan yang akan dilakukan apakah bisa dilaksanakan atau tidak, adakah dana yang bisa di alokasikan dalam kegiatan itu atau tidak ini merupakan proses penetapan suatu program. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan bapak koordinator kesiswaan, sebagai berikut :

“Masalahnya kegiatan yang hanya sekedar berjalan untuk memenuhi program yang telah ada, jadinya juga tidak akan memuaskan. Oleh karena itu, melakukan suatu kegiatan harus terpicik matang harus ada perencanaan. Yaitu menetapkan tujuan, menetapkan strategi, menetapkan kebijakan, perencanaan struktur organisasi, menetapkan para penanggungjawab, menetapkan prosedur, menetapkan fasilitas, menetapkan pendanaan, menetapkan control atau pengawasan, menetapkan rencana-rencana operasional. Selain itu, juga diperhitungkan dampak yang mungkin terjadi baik dari segi positif maupun sisi negatifnya, yaitu menyelesaikan masalah langsung dengan mewaspadaikan kemungkinan terjadinya dampak berantai dari pilihan dan pelaksanaan satu kebijakan”.¹¹³

Maka persiapan-persiapan harus diantisipasi seperti apa yang telah

¹¹³ Wawancara dengan HR di Anjir Serapat, 22 Oktober 2019

diutarakan kepala madrasah dan koordinator bidang kesiswaan tersebut. Oleh karena itu perencanaan ini harus benar-benar matang, Sebab menetapkan program dan rencana-rencana operasional merupakan pengembangan program dan rencana-rencana kegiatan pengaturan dan menggunakan sumber daya yang akan digunakan dalam menetapkan strategi, kebijakan, prosedur untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Berikut dokumen berupa program kerja Madrasah berkenaan dengan perencanaan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, sebagaimana di bawah ini :

Tabel 4.4
Program Kerja Budaya Religius pada MIN 2 Kapuas¹¹⁴

No	Jenis Kegiatan	Waktu Kegiatan
1.	1. Budaya Salam dan salim (bersalaman) 2. Shalat dzuhur Berjamaah 3. Berdo'a Sebelum dan Sesudah Belajar 4. Budaya Berbusana Muslim 5. Membaca Al qur'an (juz Amma)	Harian
2.	1. Maulid Al Habsyi 2. Bakti Sosial (bersih-bersih lingkungan madrasah) 3. Upacara Bendera (pembacaan asmaul husna)	Mingguan
3.	1. Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw 2. Peringatan Isra dan Mi'raj 3. Pesantren Ramadhan 4. Perayaan HUT MIN (lomba hafalan surah	Tahunan

¹¹⁴ Dokumen Data MIN 2 Kapuas, 22 Oktober 2019

No	Jenis Kegiatan	Waktu Kegiatan
	pendek, azan dan tartil)	

3. Implementasi Budaya Religius Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas

Implementasi budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas dilakukan melalui tiga cara pelaksanaan diantaranya melalui kegiatan secara harian, kegiatan secara mingguan dan kegiatan secara tahunan. Dalam implementasi program budaya religius, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas menghubungkan dengan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat yang dilaksanakan secara harian, mingguan dan tahunan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak kepala madrasah sebagai berikut :

“jadi untuk implementasi budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas ini kami melaksanakan secara harian, mingguan dan tahunan dengan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat.”¹¹⁵

Hal ini senada apa yang dinyatakan oleh Bapak koordinator kurikulum sebagai berikut :

“demi membentuk keperibadian dan akhlak siswa kami melaksanakan budaya religius dengan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat yang kami susun yaitu ada kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan tahunan”.¹¹⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas dilaksanakan secara harian, mingguan dan tahunan dengan penguatan keagamaan yang bersumber dari nilai-nilai atau ajaran agama itu sendiri,

¹¹⁵ Wawancara dengan H.S di Anjir Serapat, 29 Oktober 2019

¹¹⁶ Wawancara dengan HR di Anjir Serapat, 22 Oktober 2019

berikut penjelasannya :

a) Budaya salam dan salim (bersalaman)

Dalam implementasi budaya religius pad Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapus salah satunya adalah salam dan salim (bersalaman) yang dilakukan oleh siswa ketika baru datang ke madrasah, baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan dan wawancara dengan siswa :

“...ketika kami datang ke madrasah para guru sudah ada yang datang lebih awal menunggu kedatangan kami di halaman atau di teras madrasah maka sudah menjadi kebiasaan kami langsung menyapa dan bersalaman, hal ini membuat saya senang dan gembira.”¹¹⁷

Hal ini senada dengan pernyataan bapak guru sebagai berikut :

“Dan yang termasuk dalam implementasi budaya religius juga kami laksanakan setiap pagi, anak dibiasakan untuk mengucapkan salam dan bersalam-salaman kepada bapak ibu guru dan kepada sesama siswa ketika memulai memasuki madrasah, di halaman atau di teras madrasah. Dan program ini secara langsung membangun disiplin dan sikap hormat, sopan dan santun.”¹¹⁸

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa benar adanya setiap pagi saat memamsuki halaman dan teras madrasah para siswa telah di sambut oleh guru-guru dengan mengucapkan salam dan saling bersalaman dengan penuh hormat dan santun. Dan melalui kegiatan ini di harapkan siswa memiliki sikap disiplin dan rasa hormat serta santun kepada guru-guru dan sesama siswa.

b) Shalat dzuhur Berjamaah

Sebagai salah satu bentuk implementasi budaya religius pada

¹¹⁷ Wawancara dengan MFI, 22 Oktober 2019

¹¹⁸ Wawancara dengan SP di Anjir Serapat, 29 Oktober 2019

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas menerapkan program shalat dzuhur berjamaah, kegiatan ini dilaksanakan di mushola atau ruang yang kosong yang dijadikan mushola. Berdasarkan pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan ketika shalat zhuhur berjamaah ini, pada saat waktu shalat zhuhur tiba para siswa masih di dalam kelas masih dalam suasana belajar, kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa setelah belajar yang di pimpin oleh siswa yang di tunjuk, setelah itu siswa secara bersama-sama menuju ke mushola dan bersiap-siap melaksanakan shalat zhuhur dengan melakukan wudhu secara bergantian. Kemudian salah seorang siswa mengumandangkan azan dan diteruskan dengan iqamah secara bergiliran setiap harinya. Dan saat shalat di imami oleh guru yang diberi tugas sampai selesai shalat dilanjutkan dengan pembacaan wirid bersama dengan suara keras dan setelah do'a ada nasehat dan pesan yang biasanya langsung disampaikan kepala madrasah. Setelah itu siswa boleh pulang dengan terlebih dahulu bersalaman semuanya secara bergantian dengan membuat lingkaran memenuhi ruang mushola, demikianlah sampai semuanya saling bersalam-salaman. Siswa yang melaksanakan shalat zhuhur berjamaah ini dari kelas 4 s.d 6 melaksanakan shalat dzuhur setiap hari selain jum'at, di bawah bimbingan para guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas 6 sebagai berikut :

“Ketika waktu shalat dzuhur tiba, untuk siswa kelas 4 sampai dengan kelas 6 bersegera untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, biasanya dibuat jadwal. Dan ketika ujian praktik kelas VI akan diadakan ujian melaksanakan wudhu dan praktik

shalat.”¹¹⁹

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak kepada madrasah sebagai berikut :

“sebelum pelajaran berakhir dan para siswa pulang kita kembangkan untuk kegiatan keagamaan dalam bentuk shalat dzuhur berjamaah pada ruang yang sudah disediakan, disana para siswa melaksanakan shalat dzuhur dengan bimbingan para guru.”¹²⁰

Hal tersebut di atas membuktikan bahwa benar adanya para siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di ruang yang telah disediakan dengan bimbingan para guru langsung. Dan kegiatan ini mengembangkan sikap keimanan dan ketaqwaan serta ketaatan siswa terhadap ajaran agama dan menanamkan sikap disiplin.

c) Berdo'a sebelum dan sesudah belajar serta membaca Al-qur'an

Kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah belajar serta membaca alqur'an pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas dilakukan setiap hari pada awal mulai pelajaran dan akhir pelajaran di kelas masing-masing yang dibimbing langsung oleh guru kelas atau guru yang mengajar pada waktu itu. Hal ini senada dengan pernyataan bapak kepala madrasah sebagai berikut :

“Pada saat akan mulai pelajaran para siswa sudah terbiasa untuk membaca doa sebelum belajar atau membaca hafalan surah pendek, dan nanti setelah pelajaran berakhir ketika akan pulang juga membaca doa setelah belajar, kegiatan ini di pimpin oleh ketua kelas di bawah bimbingan guru kelas atau guru yang mengajar saat itu.”¹²¹

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti

¹¹⁹ Wawancara dengan AHY di Anjir Serapat, 16 Oktober 2019

¹²⁰ Wawancara dengan H.S di Anjir Serapat, 29 Oktober 2019

¹²¹ Wawancara dengan H.S di Anjir Serapat, 29 Oktober 2019

bahwa benar adanya pukul 07.00 para siswa sudah masuk kelas dan duduk di kursinya masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan berdoa yang di pimpin oleh ketua kelas dan dibimbing oleh guru kelas atau guru yang mengajar pada saat itu. Hal tersebut juga di jelaskan oleh guru dalam wawancara sebagai berikut:

“...para siswa ketika memulai pembelajaran selalu diawali dengan membaca do’a begitu juga selesai belajar yaitu pada pelajaran terakhir juga selalu membaca do’a. Di samping itu para siswa secara bersama-sama juga membaca do’a-do’a harian, dan menghafal beberapa ayat dari juz 30, adapun do’a-do’a dan ayat alqur’annya sudah di tentukan oleh madrasah, sehingga para siswa tinggal menghafalnya saja.”¹²²

Ketika peneliti konfirmasi dengan guru lain, beliau memberikan jawaban yang senada, yaitu:

“...sebelum memasuki pelajaran siswa kami absen sekaligus menanyakan kesiapan tentang hafalan surah surah pendek yang telah di tugaskan kemudian mempersilahkan siswa untuk membacanya secara bersama-sama sesuai dengan urutan surah yang telah di tetapkan.”¹²³

Hal serupa juga disampaikan siswa kepada peneliti. Salah satu siswa mengatakan:

“...kami apabila hendak belajar selalu membaca do’a atau membaca surah-surah pendek oleh karena itu kami dari rumah sudah menyiapkan dengan membaca surah surah yang sudah di tugaskan, walaupun kami masih sulit untuk menghafalnya, tapi kebanyakan dari kami sudah dapat membaca alqur’an dengan baik.”¹²⁴

Berdasarkan wawancara di atas, sesuai dengan temuan peneliti

¹²² Wawancara dengan SP di Anjir Serapat, 23 Oktober 2019

¹²³ Wawancara dengan AHY di Anjir Serapat, 16 Oktober 2019

¹²⁴ Wawancara dengan AHD di Anjir Serapat, 22 Oktober 2019

di lapangan, maka dengan demikian membaca doa sebelum dan sesudah belajar atau membaca alqur'an dilakukan dengan antusias dan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas.

d) Budaya Berbusana Muslim

Dalam implementasi budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas membuat program bagi para guru dan siswa untuk mengenakan busana muslim ketika berada di madrasah, hal ini didukung oleh pihak madrasah sendiri karena madrasah menganggap bahwa berpakaian islami itu sangat penting baik di lingkungan madrasah juga di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dengan pernyataan ibu guru sebagai berikut :

“...berpakaian yang islami adalah hal yang penting dan sangat di anjurkan kepada para siswa siswi, oleh karenanya, para siswa siswi selalu di ingatkan bagaimana berpakaian yang islami atau yang menutup aurat, serta bergaul dengan orang lain karena hal ini akan menjadi ciri khas bagi madrasah ini. Dan madrasah biasanya ada menyediakan baju dan jilbab secara gratis untuk membiasakan siswa siswi berpakaian yang islami dan menutup aurat”¹²⁵

Senada dengan apa yang ungkapkan oleh siswa bahwa :

“...Kemudian tentang berpakaian secara islami atau busana muslim kami juga suka, karena untuk baju dan jilbab serta kupiah kami di beri secara gratis oleh madrasah. Kalau perempuan baju dan jilbab tapi kalau laki-laki baju dan kupiah”¹²⁶

Tidak saja sisw yang memakai busana muslim para guru perempuan pun juga menggunakan pakaian busana muslim hal tersebut

¹²⁵ Wawancara dengan SP, 23 Oktober 2019

¹²⁶ Wawancara dengan MFI, 22 Otober 2019

dibuktikan oleh peneliti melalui observasi bahwa guru perempuan memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat, memakai jilbab, yang menutup bagian kepala dan dada mereka, tidak hanya itu adab dan sopan santun bertingkah laku juga terlihat jelas, mereka menyapa dan berbicara dengan sopan dan ramah penuh kasih sayang dan kekeluargaan. Dengan demikian jelaslah bahwa budaya religius berupa berbusana muslim telah dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas secara baik dan benar.

e) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam merupakan salah satu kegiatan tahunan yang dijadikan sebagai wadah implementasi budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas yang meliputi Peringatan Maulid Nabi Muhammad, Isra Mi'raj dan pesantren kilat pada tiap bulan ramadhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Kepala Madrasah sebagai berikut :

“Kami memiliki kegiatan tahunan salah satunya adalah peringatan hari besar islam. Dan kegiatan ini kami jadikan sebagai wadah implementasi budaya religius. Di bentuk panitia dalam pelaksanaannya sebagai bentuk tanggung jawab dan sikap kedisiplinan.”¹²⁷

Hal ini senada apa yang diungkapkan oleh kepala madrasah sebagai berikut :

“...setiap tahunnya akan di laksanakan peringatan hari besar islam seperti maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Acara ini dilakukan dengan mengundang orang tua siswa dan masyarakat lingkungan

¹²⁷ Wawancara dengan H.S di Anjir Serapat, 29 Oktober 2019

madrasah. Dalam kegiatan ini di adakan ceramah agama oleh tuan guru atau ulama terkemuka dalam rangka memberikan pemahaman tentang pengamalan nilai-nilai keagamaan yang lebih baik kepada semua warga madrasah dan warga masyarakat lingkungan madrasah.”¹²⁸

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama tentunya akan lebih memfokuskan aktualisasi nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam mencari bekal untuk kehidupan setelah mati. Sementara bekal tersebut berupa menjalankan perintah agama dan meninggalkan larangan agama. Untuk itu, membiasakan anak untuk melaksanakan kewajiban agama merupakan suatu langkah agar kelak ketika anak dewasa tetap menjaga dan menjalankan perintah agama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala madrasah yang menyatakan bahwa :

“Kami berharap lulusan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas memiliki kelebihan dengan madrasah lainnya. Kelebihan tersebut adalah kedisiplinan seseorang dalam menjalankan ajaran agama. baik itu yang diwajibkan maupun yang disunnahkan. Untuk itu, kami memberikan waktu tersendiri untuk membiasakan anak menjalankan shalat dhuhur berjamaah. Selain itu untuk mengasah kemampuan siswa dalam melakukan ibadah, setelah shalat guru akan menjelaskan dan menunjukkan apa yang masih kurang benar dalam pelaksanaan shalat tadi”.¹²⁹

Pernyataan di atas menunjukkan keseriusan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas dalam mengembangkan budaya religius di madrasah. Karena pentingnya untuk membiasakan anak melaksanakan ajaran agama sejak dini namun dalam suasana yang menyenangkan.

¹²⁸ Wawancara dengan H.S di anjir serapat, 16 Oktober 2019

¹²⁹ Wawancara dengan H.S di Anjir Serapat, 24 Oktober 2019

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari penyajian data yang dilakukan peneliti, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik.¹³⁰ Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas telah dilakukan penciptaan dan penanaman nilai-nilai religius secara rutin dan berkelanjutan, terhadap semua warga madrasah seperti :

a) Budaya salam dan salim (bersalaman)

Budaya salam dan salim (bersalaman), antar warga madrasah baik siswa dengan guru maupun sesama siswa, hal ini sesuai hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap kepala madrasah dan siswa, dan di kuatkan lagi wawancara dengan guru. Dengan demikian dapatlah di simpulkan bahwa budaya religius berupa salam dan salim (bersalaman) memang sudah ada dan menjadi kebiasaan dari warga Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas.

b) Shalat Dzuhur berjamaah

Budaya Shalat Dzuhur yang dilaksanakan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas secara berjamaah oleh siswa kelas 4 sampai dengan kelas 6 di ruang kosong yang di jadikan mushola madrasah, hal

¹³⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010. h. 116

ini di ungkapkan oleh guru dalam wawancara dengan beliau, kemudian di perkuat oleh pernyataan Bapak Kepala Madrasah bahwa benar para siswa sangat antusias melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, sesuai dengan ungkapan siswa dalam wawancara dengan peneliti bahwa mereka selalu melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dengan senang dan semangat.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya shalat dzuhur berjamaah pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas selalu dilaksanakan secara istiqomah dan bersemangat.

c) Berdo'a sebelum dan sesudah belajar serta membaca alqur'an

Budaya Berdo'a sebelum dan sesudah belajar serta membaca alqur'an yang dilaksanakan secara rutin pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, biasanya dipimpin oleh salah satu murid atau guru yang mengajar pada jam itu, hal ini di ungkapkan oleh guru selaku guru kelas, dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas ini juga dilaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembacaan do'a belajar dan pembacaan alqur'an.

d) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar Islam adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam, baik Maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas dalam setiap tahunnya selalu memperingati hari besar islam ini, karena hal ini menjadi program

madrasah sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah pada saat wawancara. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa peringatan hari besar islam pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas telah terprogram pelaksanaannya setiap tahun, bahkan siswa madrasah ini pun juga selalu ikut pada festival-festival Maulid al Habsyi yang dilaksanakan pada lembaga-lembaga lain baik tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi.

e) **Budaya Busana Muslim**

Busana Muslim seharusnya menjadi ciri khas pada setiap orang muslim baik laki-laki maupun perempuan, yang di barengi dengan sikap dan perbuatan yang baik secara lahir batin. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas untuk membudayakan busana muslim dan pelaksanaan simbol-simbol keagamaan terhadap warga madrasah, di ketahui dari observasi dan wawancara dengan kepala Madrasah bahwa telah terlaksana dengan cukup baik, karena dalam setiap kesempatan selalu diingatkan tentang berpakaian yang baik dan bagaimana berpakaian yang menutup aurat. Demikian juga ungkapan Bapak guru selaku koordinator bidang kesiswaan merasa senang dan bangga karena para guru, staf TU dan para siswa siswi sudah memahami bagaimana mengenakan pakaian yang baik dan sopan serta menutup aurat.

Dengan telah dilakukan penguatan dan penanaman nilai-nilai religius secara rutin dan berkelanjutan, terhadap semua warga madrasah maka hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin bahwa Muhaimin memberikan contoh

standart dan tahapan yang berkelanjutan dalam pengembangan budaya religius seperti misalnya ; a) dilaksanakan sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin di madrasah, b) tidak terlibat dalam perkelahian antar-peserta didik, c) sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan, antara guru dengan guru, antara guru dan tenaga kependidikan dan lainnya, d) cara berpakaian peserta didik dan guru yang islami, e) cara pergaulan peserta didik dan guru sesuai dengan norma islam, terciptanya budaya senyum, salam dan sapa dan lain sebagainya.¹³¹ Sehingga pelaksanaan budaya religius di madrasah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi madrasah untuk tidak melaksanakannya.

2. Perencanaan Budaya Religius Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas

Perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan pada pengertian di atas bahwa perencanaan budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas telah disusun secara komprehensif dan menggambarkan upaya madrasah dalam mencapai visi dan misi Madrasah sesuai dengan potensi madrasah dan daya dukungnya. Perencanaan pada madrasah ini meliputi beberapa waktu pelaksanaan antara lain 1) kegiatan yang dilaksanakan secara harian atau setiap hari, 2) Kegiatan yang dilaksanakan secara mingguan dan 3) kegiatan

¹³¹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. RajaGrafindo Persada. 2009, Jakarta, h 182

yang dilaksanakan secara tahunan. Agar dalam penerapannya terarah dan sesuai tujuan. Budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas dalam proses pembuatannya telah dilakukan dengan proses perencanaan dengan berpedoman kepada rumusan kebijakan dalam mengembangkan budaya religius. Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas bahwa program Budaya Religius telah melalui proses perencanaan (*planning*) berbentuk program kerja yang kemudian di buat jadwal pelaksanaan harian atau mingguan dan bahkan tahunan pada setiap program yang telah di buat. Kemudian di berikan beban tugasnya pada guru yang dipercaya mampu mengelolanya.

Dengan demikian perencanaan budaya religius yang dilakukan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas telah dilaksanakan dengan baik sesuai aturan dan ketentuan yang berlaku, dan melalui proses rapat dan pembagian tugas masing-masing warga madrasah.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian perencanaan Menurut T. Hani Handoko, “Perencanaan (*planning*), adalah 1) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan 2) penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metoda, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.¹³² perencanaan merupakan sebuah proses aktivitas yang disusun secara matang untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Ada banyak hal yang harus diperhitungkan dalam perencanaan, tidak

¹³²T. Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta, Cet.14, 2009, h. 23

hanya merencanakan apa yang akan dituju akan tetapi harus memperhitungkan kekuatan dan kelemahannya.

3. Implementasi Budaya Religius Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas

Implementasi budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas merupakan penerapan nilai-nilai keagamaan terhadap warga madrasah secara keseluruhan. Kegiatan budaya religius yang telah diprogramkan berdasarkan data yang peneliti dapatkan telah terimplementasi dengan baik, sebagaimana telah peneliti dapat dari observasi dan wawancara dengan kepala Madrasah dan informan lainnya. Bahwa budaya religius dan penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut terimplikasi dalam tingkah laku dan perbuatan warga madrasah baik secara moral maupun spritual.

a) Budaya salam dan salim (bersalaman)

Budaya religius berupa penciptaan suasana religius yang dilaksanakan yaitu salam dan salim (bersalaman) yang dilakukan oleh siswa ketika baru datang ke madrasah, baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan dan wawancara dengan siswa, sehingga budaya religius salam dan salim (bersalaman) benar terimplementasi pada warga Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas.

b) Shalat dzuhur Berjamaah

Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dilakukan oleh warga

madrasah yaitu dari siswa kelas 4 sampai dengan kelas 6 secara rutin kecuali hari jum'at dan sabtu, hal ini sesuai observasi peneliti dan wawancara dengan salah satu guru, maka dengan demikian shalat dzuhur berjamaah pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas dilaksanakan secara rutin.

c) Berdo'a sebelum dan sesudah belajar serta membaca Al-qur'an

Membaca do'a sebelum dan sesudah belajar serta membaca Al-qur'an dikemas dalam peraturan yang harus dilaksanakan siswa pada setiap hari sebelum dan sesudah belajar. Hal ini sesuai dengan observasi dan keterangan guru dalam wawancara dengan peneliti dan di perkuat lagi keterangan siswa bahwa membaca doa sebelum dan sesudah belajar atau membaca alqur'an secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas.

d) Budaya Berbusana Muslim

berpakaian memiliki karakteristik yang sangat spesifik, yang membedakan dari berbagai lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu madrasah menganggap bahwa berpakaian islami itu sangat penting baik di lingkungan madrasah juga di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan observasi dan wawancara peneliti dengan guru dan sesuai dengan keterangan siswa bahwa berbusana muslim ini sudah terencana dan terprogram berupa peraturan dari kepala madrasah. Dan program ini telah terlaksanan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas ini.

e) Peringatan Hari Besar Islam

Pelaksanaan peringatan hari besar islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas selalu di dilaksanakan setidaknya 2 kali dalam setahun yaitu peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw. sesuai diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancara dengan peneliti dan peringatan hari besar islam ini telah terprogram dan dilaksanakan setiap tahun.

Berdasarkan pembahasan di atas dapatlah di ambil kesimpulan bahwa budaya religius benar ada sebagai usaha penguatan nilai-nilai keagamaan terhadap siswa dan semua warga madrasah pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas yaitu 1) budaya salam dan salim (bersalaman). 2) budaya shalat dzuhur berjamaah, 3) berdo'a sebelum dan sesudah belajar, dan membaca alqur'an, 4) perayaan hari besar islam dan, 5) Budaya Berbusana Muslim yang bersumber dari budaya lokal dan masyarakat setempat dan benar terprogram dan direncanakan secara terstruktur dan dapat dilaksanakan oleh semua warga madrasah dengan baik, dalam tingkah laku dan perbuatan warga madrasah baik secara moral naupun spritual karena dikoordinasikan, dan dibiasakan, serta didukung oleh semua elemen madrasah.

Hal tersebut sesuai dengan definisi dari implementasi yaitu Mulyasa menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu proses, penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan

maupun nilai dan sikap.¹³³ Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Kemudian implementasi merupakan suatu proses, penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Dengan demikian bahwa pelaksanaan penguatan budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas merupakan suatu penerapan cara bertindak dan berpikir warga madrasah dalam mewujudkan suatu kebiasaan yang berdasarkan nilai-nilai agama Islam sehingga menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan agama Islam.

¹³³Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkatsetua Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009. h. 2

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penyajian dan pembahasan di atas tentang Manajemen Budaya Religius Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Budaya Religius yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas adalah sebagai berikut 1) budaya salam dan salim (bersalaman). 2) budaya shalat dzuhur berjamaah, 3) berdo'a sebelum dan sesudah belajar, dan membaca alqur'an, dan 4) perayaan hari besar islam, 5) Budaya Berbusana Muslim.
2. Perencanaan Budaya Religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 kapuas telah melalui proses perencanaan (*planning*) berbentuk program kerja yang kemudian di buat jadwal pelaksanaan harian, mingguan dan tahunan. Kemudian di berikan beban tugasnya pada guru yang dipercaya mampu mengelolanya melalui proses rapat dan pembagian tugas masing-masing warga madrasah.
3. Implementasi budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 kapuas yang diprogramkan telah terimplementasi dengan baik, yaitu penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan harian, mingguan dan tahunan terhadap warga madrasah baik secara moral Maupun spritual

B. Rekomendasi

Pembahasan di atas merupakan hasil dari apa yang telah peneliti upayakan untuk diketahui serta aplikasinya dalam dunia pendidikan, lebih lanjut penelitian ini masih sederhana, dan banyak kekurangan serta ketidaksempurnaan. Namun demikian peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah supaya selalu meningkatkan fungsi-fungsi manajerialnya agar manajemen sekolah yang dipimpinnya dalam bidang pengembangan budaya religius dapat senantiasa dipertahankan dan ditingkatkan menuju tercapainya visi dan misi madrasah.
2. Kepada semua warga madrasah baik guru, staf tata usaha dan para siswa siswanya untuk memahami visi, misi dan tujuan yang akan dicapai madrasah dan memahami tugas pokok, fungsi kompetensi sesuai bidangnya masing-masing
3. Secara sosial penelitian ini memiliki nilai-nilai pedagogis yang perlu dikembangkan lebih lanjut agar pengembangan budaya religius bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, hendaknya para siswa dapat menyadari akan pentingnya nilai-nilai religius, mengamalkan secara konsisten dan dapat menjadi bekal kelak hidup di masyarakat.
4. Kepada orang tua siswa dan masyarakat hendaknya juga menjadi motivator dan teladan bagi berkembangnya budaya religius menuju masyarakat yang lebih baik.

Penelitian ini masih banyak kekurangan, Oleh karena itu, peneliti

mengharapkan saran dan pemikiran yang dapat membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Sehingga dapat memberikan manfaat praktis maupun manfaat keilmuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Taufiq, 2011, *Praktik Manajemen Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Ancok Djamaluddin, 1995, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* Pustaka Pelajar, Cet. II, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2008, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Asnawir, *Manajemen Pendidikan*, Padang, IAIN IB Press, 2006.
- Atmosudirdjo Prajudi, 2012, *Administrasi dan Manajemen Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Candra Wijaya, Muhammad Rifa'i, 2016, *Dasar-dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi secara Efektif dan Efisien*, Medan : Perdana Publishing.
- Connie Khairunnisa, 2015, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*, Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya, Mekar Surabaya.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2009, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- E. Mulyasa, 2014, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Rosdakarya, Bandung.
- E. Mulyasa, 2009, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet ke-VII.
- E. Mulyasa, 2009, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. 4.
- E. Mulyasa, 2009, *Implementasi Kurikulum Tingkatsetua Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Fathurrohman Muhammad, 2015, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.

- Hasibuan, Malayu.S.P, 2014, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompri, 2015, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- M. Manullang, 1990, *Dasar-Dasar Manajemen*, Ghalia Indonesia, Medan, Cet.13
- M. Quraish Shihab, 2011, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta.
- Muhaimin, dkk. 2010, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta, Kencana.
- Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin, 200, *3Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung.
- Muhaimin, 2011, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mohal. Uzer Usman, 1996, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdayakaya, Bandung.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikau Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Moleong, Lexy J, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung , Rosdakarya,
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994, *Expended Source Book: Quality Data Analysis*. London, sage publication.
- Nanang, 2013, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, Fattah Pustaka Bani Quraisy, Bandung.
- Nusa Putra dan Santi Lisnawati, 2013, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, 2016, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Wipress.

- Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1
- Usman Husaini, 2009, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan.*: Bumi Aksara, Jakarta.
- P. Robbins Stephen and Mary Coulter, 2012, *Manajemen*, Jakarta, Indeks Kelompok Gramedia.
- Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen: Edisi Kesepuluh*
- Rohiat, 2012, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, Bandung : PT. Refika Aditama.
- Rohmat, 2010, *Modul Manajemen Mutu Terpadu*. Surakarta.
- Sahlan Asmaun, 2010, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Saifuddin Azwar, 2004, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sanjaya Wina, 2016, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana, Jakarta.
- Sanusi Uwes, 2013, *Visi dan Pondasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Logos.
- Sibarani Mutiara, 2004, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Ghalia, Bogor.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2015, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosda.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono, 2013, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung, CV. Alfabeta.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Alfabeta, Bandung.
- Sondang P.Siagian, 2012, *Teori Pengembangan Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- S.W. Udin. 2009, *Pembelajaran Kelas Rangkap*, Jakarta : Dikbud Dikti.
- T. Hani Handoko, 2009, *Manajemen*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta, Cet.14.
- Tjokroaminoto Bintoro, 2009, *Pengertian, Tujuan dan Manfaat Perencanaan*. Jakarta: PGSD.

Tim Revisi, 2017, *Panduan Penulisan Tesis Pascasarjana IAIN Palangkaraya*, IAIN Palangkaraya.

Winardi, 2009, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Jakarta, Kencana, Cet. 2.

Winardi, 2007, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Jakarta: Kencana, Cet. 2.

Zazin Nur, 2016, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta.

Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.



JURNAL

Asmaun Sahlan, 2014, "*Enhancement of Culture in Education: Research on Indonesian High School*" Peer-review under responsibility of the Organizing Committee of CY-ICER.

H.E. Mulyasa, Wiwik Dyah Aryani, 2017, "*Developing Religious Culture In School*" International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 6, ISSN 2277-8616,

Muhamamd Fathorrahman, 2016, "*Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*" Ta'allum Vol. 04, no. 1.

Supriyanto, 2018, "*Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah*" Jurnal Tawadhu, vol. 2, no. 1.

Lailin Azizah, dkk, 2017, "*Kepemimpinan Berbasis Budaya Religius Untuk Peningkatan Mutu (Religious Culture Based Leadership For Quality Improvement)*" Universitas Negeri Malang

